

Ahmad Hendrix

Faedah-Faedah
‘Umdatul Ahkam
(Imam ‘Abdul Ghani Al-Maqdisi)

(4)

Daftar Isi

Daftar Isi	3
Kitab Qishash	5
Kitab <i>Huduud</i>	20
Bab: <i>Hadd</i> Pencurian	31
Bab: <i>Hadd</i> Khamr	34
Kitab Sumpah & Nadzar	37
Bab: Nadzar	45
Bab: Qadha'	49
Kitab Makanan	57
Bab: Berburu	64
Bab: Kurban	72
Kitab Minuman	75
Kitab Pakaian	79
Kitab Jihad	84
Kitab Pembebasan Budak	99
Bab: <i>Bai' Mudabbar</i>	101

كِتَابُ الْقِصَاصِ

Kitab Qishah

Qishah adalah: perlakuan terhadap pelaku kejahatan semisal dengan yang telah dia lakukan terhadap korbannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَكُنْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ
وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ
قِصَاصٌ فَمَنْ تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ وَمَنْ لَمْ
يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٤٥﴾ ﴾

“Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishas-nya (balasan yang sama). Barangsiapa melepaskan (hak qishas)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zhalim.” (QS. Al-Ma-idah: 45)

Dan Allah berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُنِبَ عَلَيْكُمْ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحَرِّ بِالْحَرِّ ﴾

وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَإِنْبَاعٌ
 بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ
 أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) qishash berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Tetapi barangsiapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan baik, dan membayar diyat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Barangsiapa melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.” (QS. Al-Baqarah: 178)

Membunuh tanpa haq terbagi menjadi tiga:

Pertama: *Al-‘Amd* (sengaja) karena permusuhan; yaitu: sengaja memaksudkan dengan kejahatan yang umumnya bisa mengakibatkan pembunuhan. Maka wali dari mayit diberikan pilihan apakah pembunuh dibalas bunuh atau membayar diyat.

Kedua: *Syibhul ‘Amd* (mirip sengaja); yaitu: sengaja memaksudkan dengan kejahatan yang umumnya tidak mengakibatkan pembunuhan.

Ketiga: *Al-Khatha’* (tersalah/tidak sengaja); yaitu: kejahatan muncul tanpa disengaja secara langsung atau

melalui sebab (sebagaimana Allah sebutkan dalam QS. An-Nisa': 92).

Dan pada yang kedua (*Syibhul 'Amd*) dan ketiga (*Al-Khatha'*) tidak ada qishah, akan tetapi:

a. Membayar kaffarah diambil dari harta pembunuh.

b. Membayar diyat yang wajib dibayar oleh 'aaqilah (kerabat)nya; yaitu: semua 'ashabah-nya baik kerabat dekat maupun jauh, dibagi pembayarannya sesuai dengan keadaan kemampuan mereka, dan diberi tempo selama tiga tahun; setiap tahunnya mereka menanggung sepertiganya.

٣٥٨ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم: ((لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ))

358- Dari 'Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata: Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: “Tidak halal darah seorang Muslim yang bersyahadat (bersaksi) *Laa Ilaaha Illallaah* (tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah) dan bahwa saya ada Rasulullah, kecuali karena salah satu dari tiga hal: orang yang berzina padahal ia sudah menikah, (membunuh) jiwa (dibalas) dengan jiwa, dan orang yang meninggalkan agamanya yang ia memisahkan dirinya dari jama'ah (kaum Muslimin).”

Faedah-Faedah:

1. Di dalam hadits ini terdapat dalil atas terjaganya darah seorang muslim, dan tidak halal darahnya kecuali jika melakukan salah satu dari tiga perkara ini:

(1)- Berzina setelah menikah; maka dirajam.

(2)- Membunuh dengan sengaja; maka diqishash dengan dihukum bunuh.

(3)- Murtad dari agama Islam.

2. *Mafhuum* dari hadits ini: tidak boleh darah muslim ditumpahkan selain karena tiga perkara ini. Akan tetapi dalil-dalil lain menunjukkan bahwa darah muslim boleh ditumpahkan selain karena tiga perkara ini.

٣٥٩- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((أَوَّلُ مَا يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي الدِّمَاءِ))

358- Dari ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **“Yang pertama kali diputuskan di antara manusia pada hari kiamat adalah tentang darah.”**

Faedah: Hadits ini menunjukkan besarnya perkara darah dan bahwa perkara darah ini akan tetap dituntut sampai hari kiamat, bahkan menjadi perkara yang pertama kali diputuskan.

٣٦٠- عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَثْمَةَ، رضي الله عنه، قَالَ: انْطَلَقَ عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ سَهْلٍ، وَمُحَيِّصَةُ بِنْتُ مَسْعُودٍ، إِلَى خَيْبَرَ -وَهِيَ يَوْمَئِذٍ صُلْحٌ-، فَتَفَرَّقَا، فَأَتَى مُحَيِّصَةُ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَهْلٍ،

وَهُوَ يَتَسَحَّطُ فِي دَمِهِ قَتِيلًا، فَدَفَنَهُ، ثُمَّ قَدِمَ الْمَدِينَةَ، فَاَنْطَلَقَ
عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ سَهْلِ، وَمُحَيِّصَةُ وَخُوَيْصَةُ ابْنَا مَسْعُودٍ إِلَى
النَّبِيِّ ﷺ، فَذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَتَكَلَّمُ، فَقَالَ ﷺ: ((كَبِيرٌ،
كَبِيرٌ)) - وَهُوَ أَحَدُ الْقَوْمِ -، فَسَكَتَ، فَتَكَلَّمَا، فَقَالَ:
((أَتَخْلِفُونَ وَتَسْتَحِقُّونَ قَاتِلِكُمْ، أَوْ صَاحِبِكُمْ؟)) قَالُوا:
وَكَيْفَ نَخْلِفُ، وَلَمْ نَشْهَدْ، وَلَمْ نَر؟ قَالَ: ((فَتَبْرئُكُمْ يَهُودُ
بِخَمْسِينَ يَمِينًا)) فَقَالُوا: كَيْفَ نَأْخُذُ بِأَيْمَانِ قَوْمِ كُفَّارٍ؟
فَعَقَلَهُ النَّبِيُّ ﷺ مِنْ عِنْدِهِ.

وَفِي حَدِيثِ حَمَّادِ بْنِ زَيْدٍ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((يُقْسِمُ
خَمْسُونَ مِنْكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْهُمْ، فَيُدْفَعُ بِرُمَّتِهِ؟)) قَالُوا: أَمْرٌ
لَمْ نَشْهَدْهُ، كَيْفَ نَخْلِفُ؟ قَالَ: ((فَتَبْرئُكُمْ يَهُودُ بِأَيْمَانِ
خَمْسِينَ مِنْهُمْ؟)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَوْمٌ كُفَّارٌ.

وَفِي حَدِيثِ سَعِيدِ بْنِ عُبَيْدٍ: فَكَّرَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَنْ يُبْطَلَ
دَمُهُ، فَوَدَّاهُ بِمِائَةٍ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ.

358- Dari Sahl bin Abu Hatsmah رضى الله عنه, ia berkata:
‘Abdullah bin Sahl dan Muhayyishah bin Mas’ud pergi
ke Khaibar -dan ketika itu Khaibar ada perjanjian
damai (dengan kaum muslimin)-, maka keduanya
berpisah. Kemudian Muhayyishah datang kepada

‘Abdullah bin Sahl dan ia (‘Abdullah bin Sahl) dalam keadaan sekarat berdarah karena dibunuh, maka (ketika ‘Abdullah) meninggal; ia (Muhayyishah) menguburnya. Kemudian ia datang ke Madinah, maka ‘Abdurrahman bin Sahl serta Muhayyisah dan Huwayyishah -dua anak dari Mas’ud- datang menemui Nabi ﷺ. Mulailah ‘Abdurrahman bicara, tapi beliau bersabda: **“Yang tua, yang tua.”** Dan ‘Abdurrahman memang yang paling muda, maka dia pun diam. Kemudian keduanya (Muhayyisah dan Huwayyishah) berkata (menjelaskan kejadiannya). Maka beliau bersabda: **“Apakah kalian mau bersumpah sehingga kalian berhak menuntut pembunuh saudara kalian?”** Mereka berkata: Bagaimana mungkin kami bersumpah sedangkan kami tidak menyaksikan dan tidak melihat (kejadiannya)? Beliau bersabda: **“Maka orang-orang Yahudi bebas dari tuduhan kalian dengan lima puluh sumpah.”** Mereka berkata: Bagaimana mungkin kami menerima sumpah kaum kafir. Maka Nabi ﷺ membayar diyatnya dari harta beliau.

Dalam hadits Hammad bin Zaid: Maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Lima puluh dari kalian bersumpah atas seorang laki-laki dari mereka (sebagai pembunuh), sehingga nanti ia harus diserahkan (oleh mereka).”** Mereka berkata: Suatu perkara yang tidak kami saksikan; maka bagaimana mungkin kami bisa bersumpah? Beliau bersabda: **“Maka orang-orang Yahudi bebas dari tuduhan kalian dengan sumpah lima puluh dari mereka.”** Mereka berkata: Wahai Rasulullah, mereka adalah kaum kafir.

Dan dalam hadits Sa’id bin ‘Ubaid: Maka

Rasulullah ﷺ tidak suka kalau darahnya ('Abdullah bin Sahl) sia-sia begitu saja, sehingga beliau membayar diyatnya seratus ekor dari unta sedekah (zakat).

Faedah-Faedah:

1. Hadits ini merupakan dalil bagi masalah *Qasaamah*; yakni: ada seorang terbunuh tanpa diketahui siapa pembunuhnya dan tidak ada bukti yang menunjukkan siapa pembunuhnya. Maka para wali (keluarga) terbunuh: menuduh seorang sebagai pembunuhnya dan ada indikasi yang menunjukkan kebenaran mereka -seperti: adanya permusuhan antara tertuduh dengan terbunuh, atau mayat terbunuh ada di rumah tertuduh, dan semisalnya-, maka pihak penuduh bersumpah lima puluh sumpah dan berhak atas darah tertuduh. Kalau mereka tidak mau bersumpah; maka tertuduh bersumpah lima puluh sumpah dan ia terbebas dari tuduhan.

2. Diyat menghilangkan nyawa atau pembunuhan adalah: seratus ekor unta.

٣٦١- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ جَارِيَةً وَجَدَ رَأْسَهَا
مَرْضُوحًا بَيْنَ حَجْرَيْنِ، فَقِيلَ: مَنْ فَعَلَ هَذَا بِكِ: فُلَانٌ، فُلَانٌ؟
حَتَّى دُكِرَ يَهُودِيٌّ، فَأَوْمَأَتْ بِرَأْسِهَا، فَأُخِذَ الْيَهُودِيُّ، فَاعْتَرَفَ،
فَأَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: أَنْ يُرَضَّ رَأْسُهُ بَيْنَ حَجْرَيْنِ.
وَلِمُسْلِمٍ وَالنَّسَائِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ يَهُودِيًّا قَتَلَ
جَارِيَةً عَلَى أَوْضَاحٍ، فَأَقَادَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ.

361- Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa seorang budak/anak perempuan didapati kepalanya dipukul di antara dua batu. Maka ia ditanya: Siapa yang melakukan ini kepadamu? Apakah fulan, fulan? Sampai disebutkan nama seorang Yahudi; maka ia mengisyaratkan dengan kepalanya. Maka ditangkaplah orang Yahudi tersebut, dan ia pun mengaku. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kepalanya dipukul di antara dua batu.

Dalam riwayat Muslim dan An-Nasa-i, dari Anas bin Malik رضي الله عنه: bahwa seorang Yahudi membunuh seorang budak/anak perempuan untuk mengambil perhiasan perak. Maka Rasulullah ﷺ meng-qishash orang (Yahudi) itu karena telah membunuhnya.

Faedah-Faedah:

1. Laki-laki dihukum bunuh jika dia membunuh perempuan.
2. Kafir dzimmi dihukum bunuh jika membunuh muslim.
3. Adanya qishah dalam pembunuhan dengan benda tidak tajam.
4. Pembunuh dihukum bunuh dengan cara seperti ia membunuh, dan bisa juga dihukum bunuh dengan pedang (dipenggal) -walaupun cara membunuhnya tidak demikian-.

Dan jika cara membunuhnya dengan yang haram - seperti: dengan sihir-; maka tidak boleh menghukumnya dengan cara yang haram pula.

٣٦٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: لَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ صلوات الله عليه مَكَّةَ؛ قَتَلَتْ هُدَيْلٌ رَجُلًا مِنْ بَنِي لَيْثٍ بِقَتِيلٍ كَانَ لَهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، فَقَامَ النَّبِيُّ صلوات الله عليه، فَقَالَ: ((إِنَّ اللَّهَ عَجَبٌ قَدْ حَبَسَ عَنْ مَكَّةَ الْفِيلَ، وَسَلَّطَ عَلَيْهَا رَسُولَهُ وَالْمُؤْمِنِينَ، وَإِنَّهَا لَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ كَانَ قَبْلِي، وَلَا تَحِلُّ لِأَحَدٍ بَعْدِي، وَإِنَّمَا أُحِلَّتْ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَإِنَّهَا سَاعَتِي هَذِهِ حَرَامٌ، لَا يُعْضَدُ شَجْرُهَا، وَلَا يُحْتَلَى شَوْكُهَا، وَلَا تُلْتَقَطُ سَاقِطُهَا إِلَّا لِمُنْشِدٍ، وَمَنْ قُتِلَ لَهُ قَتِيلٌ؛ فَهُوَ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ: إِمَّا أَنْ يُقْتَلَ، وَإِمَّا أَنْ يُفْدَى)) فَقَامَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ - يُقَالُ لَهُ أَبُو شَاهٍ - فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، اكْتُبُوا لِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلوات الله عليه: ((اَكْتُبُوا لِأَبِي شَاهٍ)) ثُمَّ قَامَ الْعَبَّاسُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِلَّا الْإِذْحَرَ، فَإِنَّا نَجْعَلُهُ فِي بُيُوتِنَا وَقُبُورِنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلوات الله عليه: ((إِلَّا الْإِذْحَرَ))

362- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Tatkala Allah menaklukkan Makkah untuk Rasul-Nya صلوات الله عليه; (seorang dari) suku Hudzail membunuh seorang dari suku Bani Laits karena pada zaman jahiliyyah ada seorang dari mereka (suku Hudzail) yang dibunuh (oleh orang tersebut). Maka Nabi صلوات الله عليه berdiri dan bersabda: “Sungguh, Allah telah menahan (tentara) gajah dari

(menyerang) Makkah, sedangkan Allah menguasai Rasul-Nya dan kaum mukminin atasnya (Makkah). Dan Makkah tidak halal untuk seorangpun sebelumku dan tidak halal untuk seorangpun setelahku, dan Makkah ini dihalalkan hanya satu waktu dari siang hari, dan sesungguhnya Makkah kembali haram pada saat sekarang, sehingga pohonnya tidak boleh dipotong, durinya tidak boleh dicabut, dan barang temuannya tidak boleh diambil kecuali oleh orang yang mau mengumumkannya. Dan barangsiapa yang keluarganya ada yang dibunuh; maka ia memilih salah satu: ia menghukum bunuh (qishash) orang yang membunuh atau ia diberi diyat” Maka seorang dari penduduk Yaman yang dipanggil Abu Syah berdiri dan berkata: Wahai Rasulullah, tuliskanlah untukku! Maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Tuliskanlah untuk Abu Syah!”** ‘Abbas berdiri dan berkata: Wahai Rasulullah, kecuali *al-Idzkhir* (jenis rerumputan); karena kami menggunakannya untuk rumah-rumah dan kubur-kubur kami. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Kecuali *al-Idzkhir*.”**

Faedah: Hukuman bagi pembunuh dengan sengaja diserahkan kepada wali (keluarga) terbunuh: apakah qishah (balas bunuh), ataukah diyat.

Faedah-faedah lainnya telah disebutkan pada hadits no. 236.

٣٦٣ - عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ اسْتَشَارَ النَّاسَ فِي إِمْلَاصِ الْمَرْأَةِ، فَقَالَ الْمُغِيرَةُ: شَهِدْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَضَى فِيهِ

بِعُرَّةَ: عَبْدٌ أَوْ أَمَةٌ، فَقَالَ: لَتَأْتِيَنَّ بِمَنْ شَهِدَ مَعَكَ! فَشَهِدَ
مَعَهُ مُحَمَّدُ بْنُ مَسْلَمَةَ.

363- Dari ‘Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه, bahwa ia bermusyawarah dengan manusia tentang (kejahatan yang menyebabkan) gugurnya kandungan wanita. Maka Mughirah (bin Syu’bah) berkata: Saya menyaksikan Nabi ﷺ menghukumi untuk pelakunya: membayar diyat berupa seorang budak laki-laki atau perempuan. Maka ia (‘Umar) berkata: Sungguh, engkau harus mendatangkan orang yang bersaksi bersamamu! Maka Muhammad bin Maslamah bersaksi untuknya.

Faedah: Wajibnya diyat pada janin yang masih dalam kandungan wanita jika keguguran dikarenakan kejahatan. Dan diyatnya adalah seorang budak laki-laki atau budak perempuan.

٣٦٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: اقْتَتَلَتِ امْرَأَتَانِ مِنْ
هُذَيْلٍ، فَرَمَتُ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى بِحَجَرٍ، فَقَتَلَتْهَا وَمَا فِي
بَطْنِهَا، فَاخْتَصَمُوا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَضَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
أَنَّ دِيَةَ جَنِينِهَا عُرَّةٌ: عَبْدٌ أَوْ وَلِيدَةٌ، وَقَضَى بِدِيَةِ الْمَرْأَةِ عَلَى
عَاقِلَتِهَا، وَوَرَثَتَهَا وَلَدَهَا وَمَنْ مَعَهُمْ، فَقَامَ حَمَلُ بِنْتِ النَّبِيعَةِ
الْهُذَلِيِّ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ أَعْرَمُ مَنْ لَا شَرِبَ، وَلَا
أَكَلَ، وَلَا نَطَقَ وَلَا اسْتَهَلَّ، فَمِثْلُ ذَلِكَ يُطَلُّ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ

ﷺ: ((إِنَّمَا هُوَ مِنْ إِخْوَانِ الْكُفَّانِ)) مِنْ أَجْلِ سَجْعِهِ الَّذِي
سَجَع.

364- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Dua orang perempuan dari Hudzail berkelahi, salah satunya melempar lawannya dengan batu, maka ia membunuhnya dan membunuh janin yang dikandungnya. Maka mereka melaporkannya kepada Rasulullah ﷺ, dan Rasulullah ﷺ menghukumi: bahwa diyat janinnya adalah seorang budak laki-laki atau perempuan, dan beliau menghukumi diyat perempuan (yang dibunuh) dibayar oleh kerabat (*Ashabah Bin Nafsi*) dari perempuan (yang membunuh), dan beliau menjadikan anak (yang lain) dari perempuan (yang dibunuh) dan (ahli waris) yang bersamanya: sebagai ahli waris. Maka Hamal bin Nabighah Al-Hudzali (suami wanita pembunuh) berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana bisa saya mengganti rugi (janin) yang belum minum maupun makan, belum bicara dan belum muncul teriakan, maka semacam itu harusnya dibatalkan? Maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Ia hanyalah saudaranya para dukun.”** (Beliau berkata demikian) karena perkataannya yang bersajak.

Faedah-Faedah:

1. Hadits ini sebagai dalil bagi jenis pembunuhan yang kedua; yakni: *Syibhul 'Amd* (mirip sengaja); yaitu: sengaja memaksudkan dengan kejahatan yang umumnya tidak mengakibatkan pembunuhan. Maka jenis pembunuhan ini tidak wajib qishah dan tidak ada diyat yang wajib dibayar oleh pelaku kejahatan, akan tetapi

yang wajib membayar adalah 'aaqilah -sebagaimana telah dijelaskan di awal-

2. Diyat pada janin yang masih dalam kandungan wanita jika keguguran dikarenakan kejahatan adalah: seorang budak laki-laki atau budak perempuan.

3. Diyat untuk wanita yang terbunuh diserahkan kepada ahli warisnya, sehingga diyat tersebut diambil oleh anaknya dan ahli waris lainnya.

٣٦٥- عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رضي الله عنه، أَنَّ رَجُلًا عَضَّ يَدَ رَجُلٍ، فَنَزَعَ يَدَهُ مِنْ فَمِهِ، فَوَقَعَتْ ثَنِيَّتَاهُ، فَاخْتَصَمَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ: ((يَعِضُّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ كَمَا يَعِضُّ الْفَحْلُ؟! لَا دِيَّةَ لَكَ))

365- Dari 'Imran bin Hushain رضي الله عنه, bahwa seorang laki-laki menggigit tangan laki-laki lain, kemudian laki-laki lain itu menarik tangannya dari mulutnya (laki-laki yang menggigit), maka tanggal/lepas dua gigi serinya. Maka mereka melaporkannya kepada Nabi ﷺ, dan beliau bersabda: **“Apakah seorang dari kalian menggigit saudaranya seperti unta yang menggigit?! Tidak ada diyat bagimu.”**

Feadah: Barangsiapa menggigit orang lain dan orang yang digigit menarik tangannya kemudian gigi seri orang yang menggigit tanggal; maka orang yang digigit tidak diqishash dan tidak membayar diyat. Karena orang yang menggigit telah menyerang dan yang digigit membela diri, sedangkan orang yang membela diri tidak menanggung kerusakan yang

disebabkan karena pembelaannya. Karena membela diri disyari'atkan, sedangkan kerugian yang muncul dari perkara yang disyari'atkan; maka tidak ada ganti rugi.

٣٦٦- عَنِ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا
جُنْدُبٌ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ -وَمَا نَسِينَا مِنْهُ حَدِيثًا، وَمَا نَخْشَى أَنْ
يَكُونَ جُنْدُبٌ كَذَبَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ-، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
«كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ: رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ فَجَزَعَهُ، فَأَخَذَ سِكِّينًا،
فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ، فَمَا رَقَا الدَّمُ حَتَّى مَاتَ، قَالَ اللَّهُ ﷻ: عَبْدِي
بَادَرَنِي بِنَفْسِهِ، حَرَمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ»

366- Dari Hasan bin Abu Hasan Al-Bashri, ia berkata: Jundub menyampaikan hadits kepada kami di masjid ini -dan kami tidak melupakan satu hadits pun darinya dan kami tidak khawatir Jundub akan berdusta atas Rasulullah ﷺ-, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **“Pada umat sebelum kalian ada seorang laki-laki yang memiliki luka dan ia tidak sabar, maka ia mengambil sebilah pisau dan mengiris tangannya, dan darah tidak berhenti mengucur sampai ia mati. Maka Allah ﷻ berfirman: Hamba-Ku telah mendahului-Ku, maka Aku haramkan surga atasnya.”**

Faedah-Faedah:

1. Haramnya seorang membunuh dirinya sendiri.
2. Haramnya seorang membunuh orang lain, karena kalau membunuh diri saja haram; maka membunuh

orang lain tentulah haram.

3. Haramnya melakukan sesuatu yang bisa mengantarkan kepada membunuh diri.

كِتَابُ الْحُدُودِ

Kitab Huduud

Huduud adalah jamak dari حَدٌّ (*hadd*); yakni: hukuman terhadap badan yang ditentukan oleh syari'at yang pelanggarannya berkaitan dengan hak Allah *Ta'aalaa*.

٣٦٧- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، قَالَ: قَدِمَ نَاسٌ مِنْ عُكْلٍ
-أَوْ عَرِينَةَ- فَاجْتَوَوْا الْمَدِينَةَ، فَأَمَرَ لَهُمُ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم بِلِقَاحِ،
وَأَمَرَهُمْ: أَنْ يَشْرَبُوا مِنْ أَبْوَالِهَا وَأَلْبَانِهَا، فَانْطَلَقُوا، فَلَمَّا صَحُّوا؛
قَتَلُوا رَاعِيَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، وَاسْتَأْفُوا النَّعَمَ، فَجَاءَ الْخَبْرُ فِي أَوَّلِ
النَّهَارِ، فَبَعَثَ فِي آثَارِهِمْ، فَلَمَّا ارْتَفَعَ النَّهَارُ؛ جِيءَ بِهِمْ، فَأَمَرَ
فَقَطَعَ أَيْدِيَهُمْ وَأَرْجُلَهُمْ، وَسَمَّرَتْ أَعْيُنُهُمْ، وَتُرِكُوا فِي الْحَرَّةِ
يَسْتَسْقُونَ، فَلَا يُسْقَوْنَ.

قَالَ أَبُو قِلَابَةَ: فَهَؤُلَاءِ سَرَقُوا، وَقَتَلُوا، وَكَفَرُوا بَعْدَ
إِيمَانِهِمْ، وَحَارَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ. أَخْرَجَهُ الْجَمَاعَةُ.

367- Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: Sekelompok manusia dari 'Ukl -atau 'Urainah- datang, dan mereka terkena penyakit di perut mereka. Maka Nabi صلى الله عليه وسلم memerintahkan agar mereka ke tempat unta yang memiliki air susu, maka beliau perintahkan agar

mereka minum dari air kencing dan air susu (unta) tersebut. Maka mereka pun berangkat (ke tempat unta). Tatkala mereka telah sehat; mereka membunuh penggembala Nabi ﷺ dan mereka membawa ternak-ternak. Kemudian datang berita tentang itu di awal siang, maka beliau mengutus (orang untuk mengejar) mereka dengan segera. Tatkala siang hari; mereka (ditangkap dan) dibawa, maka beliau perintahkan untuk memotong tangan dan kaki mereka dan mata mereka di tempel dengan paku panas. Mereka dibiarkan di tanah yang dipenuhi bebatuan hitam, mereka minta minum; tapi tidak diberi.

Abu Qilabah berkata: Mereka telah mencuri, membunuh, kafir setelah beriman dan memerangi Allah dan Rasul-Nya. Diriwayatkan oleh Al-Jama'ah.

Faedah: Nabi ﷺ menghukum mereka dengan hukuman yang bertumpuk-tumpuk; karena mereka juga melakukan kejahatan yang bertumpuk-tumpuk: mereka murtad, memerangi Allah dan Rasul-Nya ﷺ, membunuh penggembala, mencuri, serta kufur terhadap nikmat Allah -yakni: diberikan kesembuhan setelah sakit, bahkan dalam riwayat lain disebutkan: mereka menempel mata penggembala dengan paku panas-. Dan apa yang beliau lakukan sebagiannya adalah qishash dan sebagiannya lagi masuk dalam bab ta'zir; yakni: ijtihad dari seorang imam (penguasa) untuk memberikan hukuman pada setiap maksiat yang tidak ada hukum hadd padanya dan tidak ada pula kaffarah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa hukuman ini adalah hukuman terhadap orang-orang yang melakukan *hiraabah* (memerangi) terhadap Allah dan Rasul-Nya

﴿﴾; yakni: orang-orang yang menyerang manusia dan merampok mereka dengan merampas harta atau membunuh. Sebagaimana Allah firmankan:

﴿ إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ... ﴾

“Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya...” (QS. Al-Ma-idah: 33)

٣٦٨ و ٣٦٩ - عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَرَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ رضي الله عنهما، أَنَّهُمَا قَالَا: إِنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَعْرَابِ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْشُدْكَ اللَّهَ إِلَّا قَضَيْتَ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللَّهِ، فَقَالَ الْخَصْمُ الْآخِرُ - وَهُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ -: نَعَمْ، فَأَقْضِ بَيْنَنَا بِكِتَابِ اللَّهِ، وَأَذَنْ لِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((قُلْ)) قَالَ: إِنَّ ابْنِي كَانَ عَسِيفًا عَلَى هَذَا، فَرَزَنِي بِأَمْرَاتِهِ، وَإِنِّي أُخْبِرْتُ أَنَّ عَلَى ابْنِي الرَّجْمَ، فَأَفْتَدَيْتُ مِنْهُ بِمِائَةِ شَاةٍ وَوَلِيدَةٍ، فَسَأَلْتُ أَهْلَ الْعِلْمِ، فَأَخْبَرُونِي: أَنَّ مَا عَلَى ابْنِي جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ، وَأَنَّ عَلَى

امْرَأَةٌ هَذَا: الرَّجْمَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ،
لَأَقْضِيَنَّ بَيْنَكُمَا بِكِتَابِ اللَّهِ، الْوَلِيدَةُ وَالْغَنَمُ رَدٌّ عَلَيْكَ،
وَعَلَى ابْنِكَ: جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيْبُ عَامٍ، اغْدُ يَا أُنَيْسُ -
لِرَجُلٍ مِّنْ أَسْلَمَ - إِلَى امْرَأَةٍ هَذَا، فَإِنِ اعْتَرَفْتَ؛ فَارْجُمَهَا))
فَعَدَا عَلَيْهَا، فَاعْتَرَفَتْ، فَأَمَرَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَرُجِمَتْ.

العَسِيفُ: الأَجِيرُ.

368 & 369- Dari ‘Ubaidullah bin ‘Abdullah bin ‘Utbah bin Mas’ud, dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid Al-Juhani رضي الله عنه, bahwa keduanya berkata: Sungguh, ada seorang lak-laki dari Arab badui mendatangi Rasulullah ﷺ, ia berkata: Wahai Rasulullah, saya minta kepadamu dengan nama Allah agar engkau menghukumi di antara kami dengan ketetapan Allah. Maka lawannya berkata -dan ia lebih faham darinya-: Iya, hukumilah di antara kami dengan ketetapan Allah, dan izinkan saya bicara. Rasulullah ﷺ bersabda: **“Bicaralah!”** Ia berkata: Anak laki-lakiku bekerja kepada orang ini kemudian berzina dengan istrinya, dan saya diberitahu bahwa anak saya ini harus dirajam, maka saya tebus dengan seratus kambing dan seorang budak perempuan. Kemudian saya tanya ahli ilmu dan mereka mengabarkan kepadaku bahwa hukuman anakku hanya dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun, sedangkan istri orang ini harus dihukum rajam. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya,**

saya akan hukumi kalian dengan ketetapan Allah: budak perempuan dan kambing dikembalikan kepadamu dan hukuman bagi anakmu adalah dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun. Pergilah wahai Unais -laki-laki dari Aslam- kepada istri orang ini, kalau ia mengaku; maka rajamlah!” Ia berkata: Maka Unais pergi menemui (wanita) tersebut dan ia pun mengaku. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan agar ia dirajam.

Al-‘Asiif adalah: *al-Ajiir* (orang yang disewa).

Faedah-Faedah:

1. *Hadd* bagi pezina yang belum menikah adalah didera seratus kali dan diasingkan selama setahun.

2. *Hadd* bagi pezina yang sudah menikah adalah dirajam.

3. Tidak boleh memaafkan atau menggugurkan hukuman bagi pezina, karena hukuman tersebut merupakan *hadd* yang berkaitan dengan hak Allah. Maka *hadd* bagi pezina tidak bisa digugurkan baik oleh imam maupun orang yang dirugikan dalam perzinaan tersebut.

4. Bolehnya imam mewakilkan kepada orang lain dalam menegakkan *hadd*.

٣٧٠ و ٣٧١ - وَعَنْهُ، عَنْهُمَا، قَالَ: سئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ
الْأَمَةِ إِذَا زَنَتْ وَلَمْ تُحْصَن؟ قَالَ: ((إِنْ زَنَتْ؛ فَاجْلِدُوهَا، ثُمَّ إِنْ
زَنَتْ؛ فَاجْلِدُوهَا، ثُمَّ إِنْ زَنَتْ؛ فَاجْلِدُوهَا، ثُمَّ بَيِّعُوهَا، وَلَوْ

بِضَفِيرٍ))

قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: وَلَا أَدْرِي أَبَعْدَ الثَّالِثَةِ أَوِ الرَّابِعَةِ؟
وَالضَّفِيرُ: الْحَبْلُ.

370 & 371- Darinya ('Ubaidullah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud), dari keduanya (Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid Al-Juhani رضي الله عنه), keduanya berkata: Nabi ﷺ ditanya tentang budak perempuan jika berzina dimana ia belum pernah menikah. Beliau menjawab: **“Jika ia berzina; maka cambuklah, kemudian jika ia berzina lagi; maka cambuklah, kemudian jika ia berzina lagi; maka cambuklah, kemudian juallah walau seharga seutas tali.”**

Ibnu Syihab berkata: Saya tidak tahu apakah setelah yang ketiga kali ataukah keempat.

Adh-Dhafir adalah: tali.

Faedah: *Hadd* bagi budak perempuan yang berzina adalah didera. Dan *zhaahir* (lahiriyah) dari hadits ini menunjukkan bahwa budak perempuan yang dihukum dera hanyalah kalau ia belum menikah. Akan tetapi ayat Al-Qur-an telah menunjukkan bahwa hukuman bagi budak perempuan yang sudah menikah juga didera; yakni: firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿... فَأِذَا أَحْصِنَ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى

الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ...﴾

“...Apabila mereka (budak-budak perempuan) telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami)...” (QS. An-Nisa’: 25)

٣٧٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، أَنَّهُ قَالَ: أَتَى رَجُلٌ مِّنَ الْمُسْلِمِينَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ - فَنَادَاهُ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي زَنَيْتُ، فَأَعْرَضَ عَنْهُ، فَتَنَحَّى تَلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي زَنَيْتُ، فَأَعْرَضَ عَنْهُ، حَتَّى ثَنَى ذَلِكَ عَلَيْهِ أَرْبَعَ مَرَّاتٍ، فَلَمَّا شَهِدَ عَلَى نَفْسِهِ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ؛ دَعَاهُ رَسُولُ اللَّهِ، فَقَالَ: ((أَبْكَ جُنُونٌ؟)) قَالَ: لَا، قَالَ: ((فَهَلْ أَحْصَنْتَ؟)) قَالَ: نَعَمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((أَذْهَبُوا بِهِ فَارْجُمُوهُ))

قَالَ ابْنُ شَهَابٍ: فَأَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: كُنْتُ فِيْمَنْ رَجَمَهُ، فَرَجَمْنَاهُ بِالْمُصَلَّى، فَلَمَّا أَذْلَقْتُهُ الْحِجَارَةَ؛ هَرَبَ، فَأَذْرَكْنَاهُ بِالْحَرَّةِ، فَرَجَمْنَاهُ.

الرَّجُلُ هُوَ: مَا عَزُرُ بْنُ مَالِكٍ رضي الله عنه، وَرَوَى قِصَّتَهُ:

٣٧٣- جَابِرُ بْنُ سَمُرَةَ،

۳۷۴- وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ،

۳۷۵- وَأَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ،

۳۷۶- وَبُرَيْدَةُ بْنُ الْحَصْبِيِّ الْأَسْلَمِيُّ رضي الله عنه.

372- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa ia berkata: Seorang laki-laki dari kaum muslimin mendatangi Rasulullah ﷺ ketika beliau berada di masjid, maka orang itu menyeru beliau dan berkata: Wahai Rasulullah, saya telah berzina. Maka beliau berpaling darinya dan orang itu kembali menghadap beliau dan berkata kepada beliau: Wahai Rasulullah, saya telah berzina. Maka beliau berpaling darinya, sampai orang itu mengulangnya sebanyak empat kali. Tatkala ia telah bersaksi atas dirinya dengan empat persaksian; maka Rasulullah ﷺ memanggilnya dan bertanya kepadanya: **“Apakah engkau gila?”** Ia menjawab: Tidak. Beliau bertanya lagi: **“Apakah engkau sudah menikah?”** Ia menjawab: Sudah. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Bawalah dia dan rajamlah!”**

Ibnu Syihab berkata: Abu Salamah bin ‘Abdurrahman mengabarkan kepadaku, ia mendengar Jabir bin ‘Abdullah رضي الله عنه berkata: Saya termasuk yang merajamnya, kami merajamnya di mushalla (lapangan tempat shalat). Tatkala ia tidak kuasa lagi menahan lemparan batu; maka ia lari, dan kami mengejanya sampai Harrah (tanah yang dipenuhi bebatuan hitam), maka kami merajamnya.

Laki-laki tersebut adalah: Ma’iz bin Malik رضي الله عنه. Dan yang meriwayatkan kisahnya:

- 373- Jabir bin Samurah,
 374- ‘Abdullah bin ‘Abbas,
 375- Abu Sa’id Al-Khudri,
 376- Buraidah bin Hushaib Al-Aslami ؓ.

Faedah-Faedah:

1. *Hadd* bagi pezina yang sudah menikah adalah dirajam.

2. Perzinaan ditetapkan dengan pengakuan, sebagaimana ditetapkan dengan persaksian (QS. An-Nisa’: 15).

3. *Zaahir* (lahiriyah) hadits ini bahwa untuk bisa ditegakkan *hadd*; maka pengakuan zina harus empat kali. Akan tetapi pada hadits no. 368 & no. 369 tidak disebutkan pengakuan harus diulang empat kali. Maka kedua hadits ini digabungkan: bahwa orang yang diragukan akalnya dan belum jelas perkaranya; maka dibutuhkan empat kali pengakuan, adapun pada orang yang sehat akalnya dan jelas perkaranya; maka cukup satu pengakuan saja: dapat ditegakkan *hadd* atasnya.

4. Orang yang gila tidak diterima pengakuannya sehingga tidak bisa ditegakkan *hadd* atasnya walaupun ia mengaku berzina.

٣٧٧- وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ الْيَهُودَ جَاءُوا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَذَكَرُوا لَهُ: أَنَّ امْرَأَةً مِنْهُمْ وَرَجُلًا زَنِيًّا، فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَا تَجِدُونَ فِي التَّوْرَةِ فِي

شَأْنِ الرَّجْمِ)) فَقَالُوا: نَفُضِحُهُمْ وَيُجْلِدُونَ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ: كَذَبْتُمْ، إِنَّ فِيهَا الرَّجْمَ، فَأَتَوْا بِالتَّوْرَةِ فَنَشَرُوهَا، فَوَضَعَ أَحَدُهُمْ يَدَهُ عَلَى آيَةِ الرَّجْمِ، فَقَرَأَ مَا قَبْلَهَا وَمَا بَعْدَهَا، فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ: ازْفَعْ يَدَكَ، فَرَفَعَ يَدَهُ فَإِذَا فِيهَا آيَةُ الرَّجْمِ، فَقَالَ: صَدَقَ يَا مُحَمَّدُ، فَأَمَرَ بِهِمَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَرَجَمَا، قَالَ: فَرَأَيْتُ الرَّجُلَ يَجْنَأُ عَلَى الْمَرْأَةِ يَقِيئُهَا الْحِجَارَةَ.

الرَّجُلُ الَّذِي وَضَعَ يَدَهُ عَلَى آيَةِ الرَّجْمِ: عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صُورِيَا.

377- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, bahwa ia berkata: Sungguh, orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah ﷺ dan mereka menyebutkan kepada beliau tentang seorang perempuan dan laki-laki dari kalangan mereka yang keduanya berzina. Maka Rasulullah ﷺ bertanya kepada mereka: **“Apakah kalian dapati dalam Taurat tentang perkara rajam?”** Mereka menjawab: Kami menghinakan mereka (orang-orang yang berzina) dan mereka didera. ‘Abdullah bin Salam berkata: Kalian telah berdusta! Sungguh, di dalamnya (Taurat) ada ayat rajam. Maka mereka mendatangkan Taurat dan membukanya, maka salah seorang dari mereka meletakkan tangannya di atas ayat rajam, dan ia membaca yang sebelum dan setelah (ayat) tersebut. Maka ‘Abdullah bin Salam berkata kepadanya: Angkatlah tanganmu! Maka ia mengangkat tangannya dan di bawahnya ada ayat rajam, dan ia pun mengaku: Ia (‘Abdullah bin Salam) benar wahai Muhammad.

Maka Nabi ﷺ memerintahkan agar keduanya (dirajam), maka keduanya pun dirajam. Ia ('Abdullah bin 'Umar) berkata: Maka saya melihat yang laki-laki memiringkan badannya kepada yang perempuan untuk melindunginya dari batu.

Laki-laki yang meletakkan tangannya di atas ayat rajam adalah: 'Abdullah bin Shuriya.

Faedah-Faedah:

1. *Hadd* bagi pezina yang sudah menikah adalah dirajam.
2. Wajibnya menegakkan *hadd* zina atas kafir dzimmi yang berzina.

٣٧٨ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((لَوْ أَنَّ امْرَأً اطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنِكَ، فَحَدَفْتَهُ بِحَصَاةٍ، فَفَقَأَتْ عَيْنَهُ: مَا كَانَ عَلَيْكَ جُنَاحٌ))

378- Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **“Kalau ada seorang yang mengintip (rumah)mu tanpa seizinmu kemudian engkau lempar dia dengan kerikil sampai tercongkel matanya: maka tidak ada dosa atasmu.”**

Faedah-Faedah:

1. Haramnya melihat-lihat ke dalam rumah orang lain.
2. Orang yang melihat-lihat dan mengintip ke rumah orang lain tanpa izin, kemudian pemilik rumah melemparnya dengan kerikil sampai tercongkel mata-

nya; maka pemilik rumah tersebut tidak berdosa, tidak mengganti rugi, tidak di-qishash dan tidak membayar diyat.

بَابُ: حَدِّ السَّرِقَةِ

Bab: *Hadd* Pencurian

Barangsiapa mencuri seperempat dinar emas atau harta yang setara dengannya, yang disimpan di tempat penyimpanannya: maka dipotong tangannya yang kanan dari persendian tangan kemudian dimampatkan darahnya.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا...﴾

“Adapun laki-laki maupun perempuan yang mencuri; maka potonglah tangan keduanya...” (QS. Al-Ma-idah: 38)

٣٧٩ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطَعَ فِي مِجَنٍّ، قِيمَتُهُ - وَفِي لَفْظٍ: ثَمَنُهُ - ثَلَاثَةُ دَرَاهِمٍ.

379- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memotong (tangan) pada (pencurian) sebuah perisai yang nilainya -dalam suatu lafazh: harganya- tiga dirham.

٣٨٠ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:

((تُقَطَّعُ الْيَدُ فِي رُبْعِ دِينَارٍ، فَصَاعِدًا))

380- Dari 'Aisyah رضي الله عنها, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: **“Tangan dipotong pada (pencurian) seperempat dinar dan selebihnya.”**

Faedah-Faedah:

1. Wajibnya memotong tangan pencuri; yakni: tangan kanannya dari persendian.
2. Dipotongnya tangan pencuri menunjukkan atas haramnya pencurian dan bahwa pencurian ini termauk dosa besar.
3. Pencurian yang dipotong tangan padanya adalah pencurian senilai minimal seperempat dinar, dan seperempat dinar ketika itu senilai dengan tiga dirham.

٣٨١ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ قُرَيْشًا أَهَمَّهُمْ شَأْنُ الْمَخْرُومِيَّةِ الَّتِي سَرَقَتْ، فَقَالُوا: مَنْ يُكَلِّمُ فِيهَا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ؟ فَقَالُوا: وَمَنْ يَجْتَرِئُ عَلَيْهِ إِلَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ حِبُّ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ فَكَلَّمَهُ أُسَامَةُ، فَقَالَ: ((أَتَشْفَعُ فِي حَدِّ مَنْ حُدِّدَ مِنَ اللَّهِ؟)) ثُمَّ قَامَ، فَاخْتَطَبَ فَقَالَ: ((إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ: أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ؛ تَرَكَوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ؛ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَإِيْمُ اللَّهِ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ؛ لَقَطَعْتُ يَدَهَا))
وَفِي لَفْظٍ: قَالَتْ: كَانَتْ امْرَأَةً تَسْتَعِيرُ الْمَتَاعَ وَتَجْحَدُهُ،

فَأَمَرَ النَّبِيُّ بِقَطْعِ يَدِهَا.

381- Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, bahwa Quraisy dirisaukan dengan perkara perempuan dari Makhzum yang telah mencuri. Mereka bertanya-tanya: Siapakah yang berani bicara kepada Rasulullah ﷺ untuk (meringankan)nya? Mereka berkata: Siapa lagi yang berani kalau bukan Usamah bin Zaid yang merupakan kesayangan Rasulullah ﷺ?! Maka Usamah bicara kepada beliau dan beliau bersabda: **“Apakah engkau memberi syafa’at pada suatu *hadd* dari *huduud* Allah?!”** Kemudian beliau berdiri dan berkhuthbah dengan lantang: **“Sungguh, yang membinasakan umat sebelum kalian adalah: jika ada orang terpandang dari kalangan mereka mencuri; maka mereka membiarkannya, dan jika yang mencuri adalah orang lemah dari kalangan mereka; maka mereka menegakkan *hadd* atas mereka. Demi Allah, kalau senadainya Fathimah binti Muhammad mencuri; niscaya akan aku potong tangannya!”**

Dalam suatu lafazh: Ia (‘Aisyah) berkata: Ada seorang perempuan yang meminjam barang kemudian ia mengingkarinya, maka Nabi ﷺ perintahkan untuk memotong tangannya.

Faedah-Faedah:

1. Tidak boleh memberikan syafa’at pada *hadd* Allah; yakni: menjadi perantara untuk meminta keringanan kepada penguasa -jika perkaranya sudah sampai kepada penguasa dan ditangani olehnya-.
2. Hadits ini dijadikan dalil oleh sebagian ulama: bahwa orang yang meminjam barang kemudian

mengingkarinya; maka ia dihukum *hadd* potong tangan.

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa: pemotongan tangan dilakukan bukan karena wanita tersebut meminjam barang kemudian mengingkarinya, akan tetapi ini hanya pengabaran tentang perkara yang pernah ia lakukan. Yakni: ada seorang perempuan yang dahulu meminjam barang kemudian ia mengingkarinya, maka ketika kemudian sekarang ia melakukan pencurian: Nabi ﷺ perintahkan untuk memotong tangannya. *Wallaahu A'lam*.

بَابُ: حَدِّ الْخَمْرِ

Bab: *Hadd Khamr*

Khmar adalah istilah untuk segala sesuatu yang memabukkan.

Penulis menyebutkan bahwa pada khamr ada *hadd*; yakni: hukuman yang ditentukan kadarnya oleh syari'at. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa hukumannya adalah ta'zir; yakni: disesuaikan dengan ijtihad imam.

٣٨٢ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أُتِيَ بِرَجُلٍ قَدْ شَرِبَ الْخَمْرَ، فَجَلَدَهُ بِحَرِيدَةٍ نَحْوِ أَرْبَعِينَ.
قَالَ: وَفَعَلَهُ أَبُو بَكْرٍ، فَلَمَّا كَانَ عُمَرُ: اسْتَشَارَ النَّاسَ، فَقَالَ
عَبْدُ الرَّحْمَنِ: أَخَفُّ الْحُدُودِ ثَمَانُونَ، فَأَمَرَ بِهِ عُمَرُ.

382- Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa seorang laki-laki yang telah minum khamr didatangkan kepada Nabi

ﷺ, maka beliau menderanya dengan pelepah kurma sekitar empat puluh.

(Anas) berkata: Maka hukuman tersebut juga dilakukan oleh Abu Bakar. Tatkala ‘Umar (menjadi khalifah); maka ia bermusyawarah dengan manusia, maka ‘Abdurrahman (bin ‘Auf) berkata: *Hadd* terkecil adalah delapan puluh. Maka ‘Umar pun memerintahkan dengan (delapan puluh) tersebut.

Faedah-Faedah:

1. Sebab ‘Umar ﷺ bermusyawarah dengan para shahabat ﷺ adalah: karena sejak ditaklukkannya Syam dan ‘Iraq -sehingga banyak anggur dan buah-buahan lainnya-; maka semakin banyak pula peminum khamr.

2. Hukuman bagi peminum khamr masuk dalam bab ta’zir; karena para shahabat memberikan pendapat mereka untuk menentukan hukumannya ketika ‘Umar bermusyawarah dengan mereka. Mereka faham bahwa empat puluh dera bukanlah *hadd*.

۳۸۳- عَنْ أَبِي بُرْدَةَ هَانِي بْنِ نِيَارِ الْبَلَوِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((لَا يُجْلَدُ فَوْقَ عَشْرَةِ أَسْوَاطٍ، إِلَّا فِي حَدِّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ))

383- Dari Abu Burdah Hani bin Niyar Al-Balawi ﷺ, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: **“Tidak boleh didera melebihi sepuluh cambukan kecuali pada salah satu *hadd* dari *huduud* Allah.”**

Faedah: Ada dua pendapat tentang makna *hadd* pada hadits ini:

Pertama: *Hadd* di sini maksudnya: hal-hal yang Allah haramkan; baik mengerjakan yang haram maupun meninggalkan kewajiban. Sehingga makna hadits ini: untuk hukuman yang bukan karena maksiat - seperti dalam pengajaran adab dan semisalnya-; maka tidak boleh lebih dari sepuluh dera.

Kedua: *Hadd* di sini maknanya adalah *hadd* secara istilah. Sehingga makna hadits ini: untuk hukuman yang bukan *hadd* -atau dengan kata lain: untuk hukuman yang bentuknya ta'zir-; maka tidak boleh lebih dari sepuluh dera.

كِتَابُ الْأَيْمَانِ وَالنُّذُورِ

Kitab Sumpah & Nadzar

Aymaan (أَيْمَان) jamak dari *yamiin* (يَمِين) yang maknanya adalah sumpah; yakni: menguatkan sesuatu dengan menyebut nama atau sifat Allah dengan cara tertentu.

Nudzuur (نُذُور) jamak dari *nadzr* (نَذْر) [nadzar], yang maknanya: seorang mengharuskan atas dirinya sesuatu yang tadinya tidak wajib.

Para ahli hadits dan fiqh menggabungkan dua pembahasan ini dikarenakan kesamaan keduanya (1)dari segi keduanya memberi faedah penguatan dan tekad (untuk melaksanakan) dan (2)dari segi hukum *kaffaarah* (denda) pada keduanya dalam pelanggaran.

٣٨٤ - عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ، لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ؛ وَكَلْتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ؛ أُعِنْتَ عَلَيْهَا، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا؛ فَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ، وَأَنْتَ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ))

384- Dari ‘Abdurrahman bin Samurah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Wahai ‘Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau meminta jabatan, karena sungguh, jika engkau

diberikan jabatan karena meminta; maka engkau akan dipasrahkan kepadanya, dan jika engkau diberikan jabatan tanpa meminta; maka engkau akan ditolong (oleh Allah). Jika engkau bersumpah atas sesuatu kemudian engkau lihat bahwa selainnya lebih baik; maka bayarlah kaffarah sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik.”

Faedah-Faedah:

1. Jika seseorang melanggar sumpah -dengan melakukan: apa yang dia bersumpah untuk meninggalkannya, atau meninggalkan: apa yang dia bersumpah untuk melakukannya-; maka wajib membayar kaffarah sumpah: Membebaskan seorang budak, atau memberi makan sepuluh orang miskin, atau memberi pakaian kepada mereka. Kalau tidak menadapati; maka berpuasa tiga hari -sebagaimana dalam QS. Al-Maidah: 89-.

2. Seorang yang bersumpah untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu, akan tetapi dengan melanggarnya ternyata lebih baik daripada melanjutkan apa yang disumpahkan; maka hendaknya ia melakukan yang lebih baik dan membayar kaffarah sumpah.

3. Tidak disukainya meminta jabatan kepemimpinan.

٣٨٥ - عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
(إِنِّي وَاللَّهِ - إِنْ شَاءَ اللَّهُ - لَا أَحْلِفُ عَلَى يَمِينٍ، فَأَرَى
غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا أَتَيْتُ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ، وَتَحَلَّلْتُهَا))

385- Dari Abu Musa رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Sungguh, demi Allah -insya Allah-, tidaklah saya bersumpah atas sesuatu, kemudian saya lihat selainnya lebih baik; melainkan saya lakukan yang lebih baik dan saya halalkan (dengan kaffarah).”**

Faedah: Seorang yang bersumpah untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu, akan tetapi dengan melanggarnya ternyata lebih baik daripada melanjutkan apa yang disumpahkan; maka hendaknya ia melakukan yang lebih baik dan membayar kaffarah sumpah.

٣٨٦ - عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: ((إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ))

386- Dari ‘Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Sungguh, Allah melarang kalian dari bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian.”**

وَلِمُسْلِمٍ: ((فَمَنْ كَانَ حَالِفًا؛ فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ، أَوْ لِيَصُمْتُ))

Dalam riwayat Muslim: **“Barangsiapa bersumpah; maka bersumpahlah dengan nama Allah, atau diamlah.”**

وَفِي رِوَايَةٍ: قَالَ عُمَرُ رضي الله عنه: فَوَاللَّهِ، مَا حَلَفْتُ بِهَا مِنْذُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَنْهَى عَنْهَا، ذَاكِرًا وَلَا آثِرًا.

Dan dalam suatu riwayat: ‘Umar رضي الله عنه berkata: Demi Allah, saya tidak pernah bersumpah dengannya (nama bapak-bapak kami) sejak saya mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم melarang darinya; baik menyebutkan langsung maupun menghidayatkan (sumpah orang lain).

آثَرًا: يَعْنِي: حَاكِيًا عَنِ غَيْرِي: أَنَّهُ حَلَفَ بِهَا.

Aatsiran yakni: menghidayatkan dari orang lain bahwa ia bersumpah dengannya (nama bapak-bapaknya).

Faedah: Haramnya bersumpah dengan selain Allah, dan itu adalah syirik -sebagaimana disebutkan dalam hadits lain-, dan sumpahnya tidak dianggap.

٣٨٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، قَالَ: ((قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ عليه السلام: لَأَطُوفَنَّ اللَّيْلَةَ عَلَى سَبْعِينَ امْرَأَةً، تَلِدُ كُلُّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ غُلَامًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، فَقِيلَ لَهُ: قُلْ: إِنْ شَاءَ اللَّهُ، فَلَمْ يَقُلْ، فَطَافَ بِهِنَّ، فَلَمْ تَلِدْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةً وَاحِدَةً: نِصْفَ إِنْسَانٍ)) قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: ((لَوْ قَالَ: إِنْ شَاءَ اللَّهُ؛ لَمْ يَحْنَتْ، وَكَانَ دَرَكًا لِحَاجَتِهِ))

387- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: “Sulaiman bin Dawud عليه السلام berkata: **Sungguh, saya akan berkeliling malam ini atas tujuh puluh wanita, dimana masing-masing wanita akan melahirkan seorang anak yang berperang di jalan Allah. Maka dikatakan kepadanya:**

Katakanlah: insya Allah. Maka ia tidak mengatakannya. Ia pun berkeliling atas para wanita tersebut dan tidaklah melahirkan dari mereka kecuali satu wanita, dan itupun hanya setengah manusia.” Ia (Abu Hurairah) berkata: Beliau bersabda: **“Kalaulah ia mengucapkan insya Allah; niscaya ia tidak akan membatalkan (sumpahnya) dan akan mewujudkan keinginannya.”**

قَوْلُهُ: ((فَقِيلَ لَهُ: قُلْ: إِنْ شَاءَ اللَّهُ)) يَعْينِي: قَالَ لَهُ الْمَلَكُ.

Sabda beliau: **“Maka dikatakan kepadanya: Katakanlah: insya Allah.”** Yakni: Malaikat berkata kepadanya.

Faedah-Faedah:

1. Hadits ini menunjukkan bahwa seorang yang bersumpah atas sesuatu dan mengatakan insya Allah; maka ia tidak harus menepati sumpahnya, dan jika ia melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan sumpahnya; maka ia tidak berdosa dan tidak membayar kaffarah sumpah.

2. Dalam hadits ini Nabi Sulaiman عليه السلام tidak melafadzkan sumpah secara langsung, akan tetapi perkataan لَأَطُوفَنَّ menunjukkan atas jawaban dari sumpah, demikian juga sabda Nabi ﷺ لَمْ يَحْنَثْ (niscaya ia tidak akan membatalkan (sumpahnya)).

٣٨٨ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

ﷺ: ((مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ صَبْرٍ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، هُوَ فِيهَا فَاجِرٌ؛ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ)) وَنَزَلَتْ: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا...﴾ إِلَى آخِرِ الْآيَةِ [آلِ عِمْرَانَ: ٧٧]

388- Dari ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **“Barangsiapa bersumpah atas sumpah *shabr* (sungguh-sungguh) dengan tujuan untk mengambil bagian dari harta seorang muslim -sedangkan ia fajir (dusta) padanya-; maka ia akan bertemu Allah dalam keadaan Dia murka padanya.”** Dan turunlah ayat: *“Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah,...”* Sampai akhir ayat (QS. Ali ‘Imran: 77)

Faedah: Haramnya mengambil harta orang lain dengan pengakuan dan sumpah dusta, dan ini termasuk dosa besar.

٣٨٩ - عَنِ الْأَشْعَثِ بْنِ قَيْسٍ رضي الله عنه، قَالَ: كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ رَجُلٍ خُصُومَةٌ فِي بَعْرٍ، فَأَخْتَصَمْنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((شَاهِدَاكَ أَوْ يَمِينُهُ)) قُلْتُ: إِذَا يَحْلِفُ وَلَا يُبَالِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ صَبْرٍ يَقْتَطِعُ بِهَا مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، هُوَ فِيهَا فَاجِرٌ؛ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ

عَلَيْهِ غَضَبَانُ))

389- Dari Asy'ats bin Qais ؓ, ia berkata: Terjadi perdebatan antara saya dengan seorang laki-laki tentang sebuah sumur, maka kami sampaikan kepada Rasulullah ﷺ, dan Rasulullah ﷺ bersabda: **“Dua saksimu atau sumpahnya.”** Saya berkata: Kalau begitu; tentu ia akah bersumpah dan ia tiak akan peduli. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Barangsiapa yang bersumpah atas sumpah *shabr* (sungguh-sungguh) dengan tujuan untk mengambil bagian dari harta seorang muslim -sedangkan ia fajir (dusta) padanya-; maka ia akan bertemu Allah dalam keadaan Dia murka padanya.”**

Faedah-Faedah:

1. Barangsiapa yang mendakwa (mengklaim) harta dan semisalnya; maka dia harus mendatangkan *bayyinah* (bukti): (a)Bisa dengan dua saksi laki-laki yang ‘adil (terpercaya). (b)Atau satu laki-laki dan dua perempuan. (c)Atau satu laki-laki dan sumpahnya pendakwa -sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 282, dan sebagaimana Nabi ﷺ telah memutuskan hukum dengan seorang saksi bersama sumpah-.

Kalau pendakwa tidak memiliki *bayyinah*: maka terdakwa bersumpah dan dia pun bebas (dari dakwaan).

2. Haramnya mengambil harta orang lain dengan pengakuan dan sumpah dusta, dan ini termasuk dosa besar.

٣٩٠ - عَنْ ثَابِتِ بْنِ الضَّحَّاكِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ بَايَعَ

رَسُولَ اللَّهِ ﷺ تَحْتَ الشَّجَرَةِ، وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِينٍ بِمِلَّةٍ غَيْرِ الْإِسْلَامِ كَاذِبًا مُتَعَمِّدًا؛ فَهُوَ كَمَا قَالَ، وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِشَيْءٍ؛ عَذَّبَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَيْسَ عَلَى رَجُلٍ نَذْرٌ فِيمَا لَا يَمْلِكُ))

390- Dari Tsabit bin Dhahhak رضي الله عنه, bahwa ia berbai'at kepada Rasulullah ﷺ di bawah pohon, dan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **“Barangsiapa bersumpah atas sumpah dengan selain agama Islam dengan dusta dan secara sengaja; maka ia menjadi seperti yang ia katakan. Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu; maka ia diadzab dengan sesuatu tersebut pada hari kiamat. Dan tidak ada nadzar atas seorang pada sesuatu yang tidak ia miliki.”**

وَفِي رِوَايَةٍ: ((وَلَعْنُ الْمُؤْمِنِ كَقَتْلِهِ))

Dalam suatu riwayat: **“Melaknat mukmin itu seperti membunuhnya.”**

وَفِي رِوَايَةٍ: ((وَمَنْ ادَّعَى دَعْوَى كَاذِبَةً لِيَتَكَثَّرَ بِهَا؛ لَمْ يَزِدْهُ اللَّهُ إِلَّا قَلَّةً))

Dan dalam suatu riwayat lain: **“Barangsiapa yang mengklaim sesuatu secara dusta untuk memperbanyak (miliknya) dengannya; maka tidaklah Allah tambahkan baginya kecuali semakin sedikit.”**

Faedah-Faedah:

1. Haramnya bersumpah dengan agama selain Islam; dimana seorang mengatakan bahwa ia akan menjadi Yahudi atau menjadi Nashrani: jika ia melakukan sesuatu apa yang ia sumpahkan. Dan ini termasuk dosa besar.

2. Haramnya bunuh diri.

3. Nadzar tidak sah pada sesuatu yang tidak dimiliki, sehingga tidak harus dipenuhi dan tidak ada kaffarah.

4. Haramnya melaknat mukmin.

5. Haramnya seorang mengaku sesuatu yang bukan miliknya -seperti: harta, atau lainnya- atau sesuatu yang tidak ada padanya -seperti: ilmu, atau lainnya-.

بَابُ: النَّذْرِ

Bab: Nadzar

* Memulai nadzar adalah terlarang.

* Kalau nadzarnya untuk kebaikan; maka wajib dipenuhi.

* Kalau nadzarnya atas sesuatu yang mubah atau berjalan seperti sumpah -seperti nadzar karena pertengkaran dan karena marah-, atau nadzarnya nadzar maksiat:

- Tidak wajib untuk menunaikannya.

- Dan jika tidak menunaikannya; maka membayar kaffarah sumpah.

- Dan haram memenuhi nadzar dalam maksiat.

٣٩١ - عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي كُنْتُ نَذَرْتُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَنْ أَعْتَكِفَ لَيْلَةً - وَفِي رِوَايَةٍ: يَوْمًا - فِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ؟ قَالَ: ((فَأَوْفِ بِنَذْرِكَ))

391- Dari ‘Umar bin Al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Saya berkata: Wahai Rasulullah, sungguh dahulu saya bernadzar pada zaman jahiliyyah untuk beri’tikaf semalam -dalam suatu riwayat: sehari- di Masjidil Haram. Beliau bersabda: **“Penuhilah nadzarmu.”**

Faedah: Sahnya nadzar dari orang kafir, dan jika ia masuk Islam sebelum menunaikan nadzarnya; maka ia wajib menunaikannya.

٣٩٢ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ نَهَى عَنِ النَّذْرِ، وَقَالَ: ((إِنَّهُ لَا يَأْتِي بِخَيْرٍ، وَإِنَّمَا يُسْتَخْرَجُ بِهِ مِنَ الْبَخِيلِ))

392- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: Bahwa beliau melarang dari nadzar, dan beliau bersabda: **“(Nadzar) itu tidaklah mendatangkan kebaikan, ia hanyalah sesuatu yang dengannya dikeluarkan (ketaatan) dari orang bakhil (pelit).”**

Faedah: Memulai nadzar adalah terlarang, akan tetapi jika sudah terjadi; maka wajib dipenuhi.

٣٩٣ - عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: نَذَرْتُ أُخْتِي أَنْ

تَمْشِي إِلَى بَيْتِ اللَّهِ الْحَرَامِ حَافِيَةً، فَأَمَرْتَنِي أَنْ أَسْتَفْتِيَ لَهَا
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَاسْتَفْتَيْتُهُ، فَقَالَ: ((لَتَمْشِ، وَلَتَرْكَبَ))

393- Dari ‘Uqbah bin ‘Amir رضي الله عنه, ia berkata: Saudariku bernadzar untuk berjalan menuju Baitullah Al-Haram dengan tidak memakai alas kaki, maka ia memeritahkanku untuk meminta fatwa kepadanya kepada Rasulullah ﷺ. Maka saya pun meminta fatwa kepada beliau dan beliau bersabda: **“Hendaknya ia berjalan dan naik kendaraan.”**

Faedah-Faedah:

1. Sahnya bernadzar untuk pergi ke Masjidil Haram, karena Rasulullah ﷺ memberikan taqdir (persetujuan) atas hal tersebut, karena mengadakan perjalanan ke Masjidil Haram -dan juga Masjid Nabawi serta Masjidil Aqsha-: termasuk hal yang disyari’atkan -sebagaimana disebutkan dalam hadits lain-.

2. Orang yang bernadzar untuk berjalan kaki ke Masjidil Haram; maka tidak harus dipenuhi, yakni: ia dibolehkan untuk naik kendaraan, karena berjalan kaki secara dzatnya: bukanlah termasuk ibadah.

٣٩٤ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه، أَنَّهُ قَالَ: اسْتَفْتَيْتُ
سَعْدُ بْنَ عُبادَةَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فِي نَذْرٍ كَانَ عَلَى أُمِّهِ تُؤْفِقَتْ
قَبْلَ أَنْ تَقْضِيَهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((فَاقْضِهِ عَنْهَا))

392- Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنه, bahwa ia berkata: Sa’d bin ‘Ubadah meminta fatwa kepada

Rasulullah ﷺ tentang nadzar ibunya yang meninggal sebelum sempat menunaikannya. Rasulullah ﷺ bersabda: **“Maka engkau tunaikanlah untuk menggantikannya.”**

Faedah-Faedah:

1. Orang yang meninggal dan masih berhutang nadzar dalam keta'atan; maka kerabatnya -terutama ahli warisnya-: menggantikannya.

2. Jumhur ulama berpendapat bahwa: kerabat membayar hutang nadzar ini: hukumnya adalah sunnah, karena kalau wajib: berarti kerabat yang tidak membayarkan hutang puasanya: berdosa karena meinggalkan sebuah kewajiban, dan ini tidak benar; karena Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ...﴾

“Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain...” (QS. Fathir: 18)

٣٩٥- عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنْ مِنْ تَوْبَتِي: أَنْ أَنْخَلِعَ مِنْ مَالِي، صَدَقَةً إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((أَمْسِكْ عَلَيْكَ بَعْضَ مَالِكَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ))

395- Dari Ka'b bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Saya berkata: Wahai Rasulullah, sungguh, di antara taubatku: aku mengeluarkan hartaku sebagai sedekah dengan

ikhlas karena Allah dan (diserahkan) kepada (hukum) Rasul-Nya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Tahanlah sebagian hartamu; maka hal itu lebih baik bagimu.”**

Faedah: Hadits ini dimasukkan dalam bab nadzar, padahal Ka’b tidak secara tegas mengatakan bahwa ia bernadzar, beliau hanyalah bersyukur atas taubatnya dengan mendedahkan seluruh hartanya. Akan tetapi di dalam pengeluaran terhadap seluruh harta: terdapat makna mengharuskan atas diri sendiri, dan padanya ada makna nadzar.

بَابُ: الْقَضَاءِ

Bab: Qadha’

Qadha’ adalah: penjelasan terhadap hukum syar’i dan mengharuskan orang lain untuk melaksanakannya; yakni: menghukumi antara dua orang yang berperkara dengan menjelaskan hukum syar’i pada keduanya, kemudian mengharuskan keduanya untuk melaksanakan keputusan hukumnya. Dan orangnya dinamakan qadhi atau hakim.

٣٩٦- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ؛ فَهُوَ رَدٌّ)) وَفِي لَفْظٍ: ((مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا؛ فَهُوَ رَدٌّ))

396- Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **“Barangsiapa yang membuat hal yang baru dalam urusan (agama) kami yang bukan**

bagian darinya; maka ia tertolak.” Dan dalam suatu lafazh: “Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak ada contohnya dari urusan (agama) kami; maka ia tertolak.”

Faedah-Faedah:

1. Hadits ini merupakan dalil atas batalnya semua perkara ibadah yang tidak disyari’atkan -seperti: shalat yang tidak disyari’atkan atau puasa yang tidak disyari’atkan-, dan batalnya semua akad yang terlarang.

2. Keumuman hadits ini merupakan dalil atas batalnya semua syarat atau *shulh* (perdamaian) yang padanya ada: penghalalan terhadap yang haram atau pengharaman terhadap yang halal.

۳۹۷- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: دَخَلَتْ هِنْدُ بِنْتُ عُتْبَةَ -امْرَأَةُ أَبِي سُفْيَانَ- عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ لَا يُعْطِينِي مِنَ النَّفَقَةِ مَا يَكْفِينِي وَيَكْفِي بَنِيَّ، إِلَّا مَا أَخَذْتُ مِنْ مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمِهِ، فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ مِنْ جُنَاحٍ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((خُذِي مِنْ مَالِهِ بِالْمَعْرُوفِ، مَا يَكْفِيكَ، وَيَكْفِي بَنِيكَ))

397- Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: Hindun binti ‘Utbah -istri Abu Sufyan- masuk menemui Rasulullah ﷺ, ia berkata: Wahai Rasulullah, sungguh, Abu Sufyan adalah lelaki yang pelit, tidak memberikan kepadaku nafkah yang mencukupiku dan mencukupi anak-anakku, kecuali yang aku ambil dari hartanya dengan

tanpa sepengetahuannya. Maka apakah aku berdosa dengan melakukan seperti itu? Rasulullah ﷺ bersabda: **“Ambillah dari hartanya dengan cara yang ma’ruf yang bisa mencukupimu dan mencukupi anak-anakmu.”**

Faedah: Seorang yang wajib memberi nafkah kepada orang lain kemudian ia tidak memberinya nafkah dikarenakan bakhil (pelit); maka orang yang berhak mendapat nafkah tersebut: boleh mengambil hartanya walaupun tanpa sepengetahuannya.

٣٩٨ - عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ سَمِعَ جَلْبَةَ خَصْمٍ بِبَابِ حُجْرَتِهِ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ: ((أَلَا إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، وَإِنَّمَا يَأْتِينِي الْخَصْمُ، فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ أَبْلَغَ مِنْ بَعْضٍ، فَأَحْسِبُ أَنَّهُ صَادِقٌ، فَأَقْضِي لَهُ، فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ، فَإِنَّمَا هِيَ قِطْعَةٌ مِنْ نَارٍ، فَلْيَحْمِلْهَا أَوْ يَذْرِهَا))

398- Dari Ummu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwa Rasulullah ﷺ mendengar keributan di pintu kamarnya, maka beliau keluar menemui mereka dan berkata: **“Ketahuilah, sungguh, saya hanyalah manusia biasa, orang-orang yang berperkara datang kepadaku, dan bisa jadi sebagian dari kalian lebih bisa menyampaikan alasannya dibandingkan sebagian lainnya, maka saya mengira bahwa ia jujur sehingga saya putuskan perkara bagi (keuntungan)nya. Barang-**

siapa yang saya putuskan bagi (keuntungan)nya padahal itu hak seorang muslim; maka itu adalah potongan dari neraka. Maka silahkan ia ambil atau ia tinggalkan.”

Faedah-Faedah:

1. Tugas qadhi hanyalah menghukumi sesuai dengan apa yang ia dengar dari dua orang yang berperkara.

2. Hukum qadhi tidaklah mengubah hukum syar’i yang sebenarnya dan tidak menjadikan yang haram menjadi halal, sehingga: jika ada dua orang saksi yang memberi kesaksian dusta untuk membela seseorang dan qadhi memenangkan perkara orang tersebut -sehingga ia mendapatkan harta-; maka harta tersebut tetap tidak halal baginya -karena dia dapatkan dengan cara yang haram; yakni: adanya persaksian dusta-.

٣٩٩- عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: كَتَبَ أَبِي وَكَتَبْتُ لَهُ إِلَى ابْنِهِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ، وَهُوَ قَاضٍ بِسِجِسْتَانَ أَنْ لَا تَحْكُمَ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَأَنْتَ غَضَبَانُ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: ((لَا يَحْكُمُ أَحَدٌ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضَبَانُ))

399- Dari ‘Abdurrahman bin Abu Bakrah رضي الله عنه, ia berkata: Bapakku menulis dan saya tuliskan untuknya (surat) kepada anaknya: ‘Ubaidullah bin Abu Bakrah dan ketika itu ia menjabat sebagai qadhi di Sijistan. Isinya: janganlah engkau menghukumi di antara dua

orang ketika engkau dalam keadaan marah, karena sesungguhnya saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: **“Janganlah seorang menghukumi di antara dua orang ketika dalam keadaan marah.”**

وَفِي رِوَايَةٍ: ((لَا يَقْضِيَنَّ حَكْمَ بَيْنِ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضَبَانُ))

Dalam suatu riwayat: **“Janganlah seorang hakim menghukumi di antara dua orang ketika dalam keadaan marah.”**

Faedah-Faedah:

1. Seorang qadhi dilarang dari memutuskan perkara ketika dia dalam keadaan marah, hal itu dikarenakan: dirinya sedang dalam keadaan kacau pikiran dan kesibukan hati, sehingga bisa menyampaikan kepada rusaknya pandangan dan tidak maksimal dalam penelitian. Dan hal itu bisa menyampaikan kepada ketidakadilan dalam putusan perkara.

2. Diqiyaskan dengan marah: menahan kencing, sakit, takut, lapar, kesedihan yang sangat, dan hal-hal lain yang bisa menyibukkan hati dari memaksimalkan penelitian dan ketepatan pandangan.

٤٠٠ - عَنْ أَبِي بَكْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟)) -ثَلَاثًا- قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: ((الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ)) وَكَانَ مُتَكِنًا

فَجَلَسَ، فَقَالَ: ((أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ)) فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

400- Dari Abu Bakrah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “**Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang dosa besar yang paling besar?**” Beliau sebutkan tiga kali. Kami (para shahabat) berkata: Mau wahai Rasulullah. Beliau bersabda: “**Mempersekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.**” Tadinya beliau bersandar lalu beliau duduk dan bersabda: “**Dan berkata dusta serta menjadi saksi palsu.**” Beliau terus mengulanginya sampai kami berkata: Seandainya beliau berhenti.

Faedah-Faedah:

1. Haramnya syirik, durhaka kepada kedua orang tua dan persaksian dusta, dan itu semua termasuk dosa besar.

2. Hadits ini menunjukkan perhatian Nabi ﷺ terhadap persaksian dusta, karena di dalamnya terdapat berbagai kerusakan; berupa: memakan harta orang lain dengan cara yang bathil, ketidakadilan -dimana hak orang lain disia-siakan-, membantu orang yang zalim dalam kezhalimannya, dan lain-lain.

3. Dosa terbagi dua: dosa kecil dan dosa besar, dan bahwa dosa besar bertingkat-tingkat; sebagiannya lebih besar dari yang lain.

٤٠١ - عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((لَوْ

يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ؛ لَا دَعَى نَاسٍ دِمَاءَ رِجَالٍ وَأَمْوَالِهِمْ،
وَلَكِنَّ الْيَمِينَ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ))

401- Dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda: **“Seandainya manusia diberi (apa yang mereka inginkan) berdasarkan dakwaan (klaim) mereka; maka tentu ada orang-orang yang akan mendakwa harta dan darah orang-orang. Namun sumpah diwajibkan atas terdakwa.”**

Faedah-Faedah:

1. Hadits ini termasuk *Jawaami’ul Kalim* yang diberikan oleh Allah kepada Nabi ﷺ; yakni: perkataan yang singkat namun memiliki makna yang luas dan faedah yang melimpah. Dan hadits ini merupakan pondasi dalam qadha’.

2. Barangsiapa yang mendakwa (mengklaim) harta dan semisalnya; maka dia harus mendatangkan *bayyinah* (bukti): (a) Bisa dengan dua saksi laki-laki yang ‘adil (terpercaya). (b) Atau satu laki-laki dan dua perempuan. (c) Atau satu laki-laki dan sumpahnya pendakwa -sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 28, dan sebagaimana Nabi ﷺ telah memutuskan hukum dengan seorang saksi bersama sumpah-.

3. Kalau pendakwa tidak memiliki *bayyinah*: maka terdakwa bersumpah dan dia pun bebas (dari dakwaan).

4. Kalau (terdakwa) mundur dari bersumpah; maka dia dihukumi dengan *nukuul* (enggan bersumpah) atau sumpah dikembalikan kepada pendakwa. Dan jika pendakwa bersumpah disertai *nukuul*-nya terdakwa;

maka (pendakwa) mengambil apa yang dia dakwakan (dia klaim).

5. Di antara bentuk *bayyinah*: indikasi yang menunjukkan atas kebenaran salah satu dari dua pendakwa:

a. Seperti: barang yang didakwakan (diklaim) ada di tangan salah satu dari keduanya; maka barang itu adalah miliknya dengan disertai sumpahnya.

b. Dan seperti: ada dua orang mendakwakan (mengklaim) harta yang tidak pantas kecuali untuk salah seorang saja dari keduanya. Seperti perselisihan antara tukang kayu dan semisalnya tentang alat pertukangan, dan tukang besi dan semisalnya tentang alat pandai besi, dan semisal itu.

كِتَابُ الْأَطْعَمَةِ

Kitab Makanan

Hukum asal makanan adalah halal. Dan dikecualikan dari hukum asal ini: sebagian perkara yang buruk yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ dikarenakan ada bahaya padanya.

٤٠٢- عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ - وَأَهْوَى النُّعْمَانُ بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ -: ((إِنَّ الْحَلَالَ بَيْنَ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيْنَ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ، لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ؛ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ؛ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ؛ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ؛ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ))

402- Dari Nu'man bin Basyir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda -dan Nu'man mengarahkan kedua jarinya ke kedua telinganya:-
"Sesungguhnya yang halal itu telah jelas dan yang haram telah jelas. Dan di antara keduanya ada

perkara yang syubhat (samar-samar), yang kebanyakan manusia tidak mengetahui (hukum)nya. Barangsiapa yang menghindari perkara-perkara syubhat; maka ia telah membersihkan agama dan kehormatannya. Sedangkan barangsiapa yang jatuh ke dalam perkara-perkara syubhat; maka ia telah jatuh ke dalam perkara yang haram, layaknya penggembala yang menggembalakan (binatangnya) di dekat tanah larangan (milik orang lain), sehingga hampir saja ia masuk ke dalamnya. Ketahuilah, setiap raja memiliki tanah larangan, ingatlah bahwa larangan Allah adalah apa yang diharamkan-Nya. Ketahuilah, bahwa di dalam jasad ini ada segumpal daging, kalau daging ini baik; maka baik pula seluruh badan, kalau daging ini jelek; maka jelek pula seluruh badan. Ketahuilah bahwa (segumpal daging) ini adalah hati.”

Faedah-Faedah:

1. Pembagian perkara dalam syari'at dari segi halal dan haramnya menjadi tiga: (1) yang jelas halalnya, (2) yang jelas haramnya, dan (3) yang tidak jelas halal dan haramnya.
2. Dorongan untuk menjauhi perkara yang tidak jelas halal dan haramnya, agar terjaga agama -dari kekurangan-, dan agar terjaga harga diri -dari celaan-.

٤٠٣ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَنْفَجْنَا أَرْزَبًا بِمَرِّ الظَّهْرَانِ، فَسَعَى الْقَوْمُ فَلَعِبُوا، وَأَدْرَكْتُهَا فَأَخَذْتُهَا، فَأَتَيْتُ بِهَا أَبَا طَلْحَةَ، فَذَبَحَهَا وَبَعَثَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِوَرِكِهَا وَفَحَدَيْتُهَا،

فَقَبَلَهُ.

403- Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: Kami memancing seekor kelinci di desa Marr Zhahran, maka mereka (para shahabat) berusaha mengejarnya tapi tidak mampu, dan saya yang berhasil menangkapnya dan saya berikan kepada Abu Thalhah. Maka ia menyembelinya dan mengirimkan paha atas dan bawahnya kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم, maka beliau menerimanya.

- لَعَبُوا: أَعْيُوا.

Laghabhuu artinya: tidak mampu.

Faedah: Dbolehkannya makan daging kelinci.

٤٠٤ - عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رضي الله عنها، قَالَتْ: نَحَرْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَرَسًا فَأَكَلْنَاهُ.

404- Dari Asma' binti Abu Bakar رضي الله عنها, ia berkata: Kami menyembelih seekor kuda pada zaman Rasulullah صلى الله عليه وسلم, maka kami pun memakannya.

وَفِي رِوَايَةٍ: وَنَحَرْنَا بِالْمَدِينَةِ.

Dalam suatu riwayat: Dan kami di Madinah.

Faedah: Dbolehkannya makan daging kuda.

٤٠٥ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه، أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم نَهَى عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ، وَأَذِنَ فِي لُحُومِ الْخَيْلِ.

405- Dari Jabir bin ‘Abdullah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ melarang dari daging keledai negeri dan mengizinkan daging kuda.

٤٠٦ - وَلِمُسْلِمٍ وَحْدَهُ: قَالَ: أَكَلْنَا زَمَنَ خَيْبَرَ الْخَيْلَ وَحُمُرَ الْوَحْشِ، وَنَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنِ الْحِمَارِ الْأَهْلِيِّ.

406- Dan dalam riwayat Muslim saja: Ia (Jabir) berkata: Kami makan kuda dan keledai liar pada waktu (perang) Khaibar, dan Nabi ﷺ melarang dari keledai negeri.

Faedah-Faedah:

1. Dibolehkannya makan daging kuda.
2. Dibolehkannya makan daging keledai liar.
3. Diharamkannya makan daging keledai negeri.

٤٠٧ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رضي الله عنه، قَالَ: أَصَابَتْنَا مَجَاعَةٌ لِيَالِي خَيْبَرَ، فَلَمَّا كَانَ يَوْمَ خَيْبَرَ: وَقَعْنَا فِي الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ، فَانْتَحَرْنَاهَا، فَلَمَّا غَلَّتْ بِهَا الْقُدُورُ: نَادَى مُنَادِي رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: أَنْ أَكْفِئُوا الْقُدُورَ، وَلَا تَأْكُلُوا مِنْ لُحُومِ الْحُمُرِ شَيْئًا.

407- Dari ‘Abdullah bin Abu Afa رضي الله عنه, ia berkata: Kami terkena kelaparan pada malam Khaibar, maka pada hari Khaibar: kami mendapati keledai-keledai negeri dan kami menyembelihnya. Tatkala telah dimasak dan periuk telah bergolak; maka penyuru

Rasulullah ﷺ menyeru: Tumpahkanlah periuk-periuk itu, dan janganlah kalian makan dari daging keledai-keledai itu sama sekali.

٤٠٨ - وَعَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: حَرَّمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لُحُومَ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ.

408- Dari 'Abu Tsa'labah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengharamkan daging keledai negeri.

Faedah-Faedah:

1. Diharamkannya makan daging keledai negeri.
2. Hukum asal dari makanan adalah boleh, oleh karena itu para shahabat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menyembelih keledai negeri sebelum mengetahui keharamannya.

٤٠٩ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: دَخَلْتُ أَنَا وَخَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بَيْتَ مَيْمُونَةَ، فَأَتَيْتُ بِضَبِّ مَحْنُودٍ، فَأَهْوَى إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِيَدِهِ، فَقَالَ بَعْضُ النَّسْوَةِ اللَّاتِي فِي بَيْتِ مَيْمُونَةَ: أَخْبِرُوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بِمَا يُرِيدُ أَنْ يَأْكُلَ، فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدَهُ، فَقُلْتُ: أَحْرَامٌ هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ((لَا، وَلَكِنَّهُ لَمْ يَكُنْ بِأَرْضِ قَوْمِي، فَأَجِدُنِي أَعَافُهُ)) قَالَ خَالِدٌ: فَاجْتَرَرْتُهُ، فَأَكَلْتُهُ، وَالنَّبِيُّ ﷺ يَنْظُرُ.

409- Dari Ibnu 'Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Saya dan Khalid bin Al-Walid masuk bersama Rasulullah ﷺ ke

rumah Maimunah. Kemudian dihidangkan dhabb yang dibakar. Ketika Rasulullah ﷺ mengarahkan tangan beliau ke arahnya; sebagian istri beliau yang ada di rumah Maimunah berkata: Kabarkanlah kepada Rasulullah tentang apa yang hendak beliau makan. Maka Rasulullah ﷺ mengangkat tangannya. Maka saya bertanya: Apakah itu haram wahai Rasulullah? Beliau menjawab: **“Tidak, akan tetapi (dhabb) itu tidak ada di daerah kaumku, sehingga saya tidak suka.”** Khalid berkata: Maka saya ambil dan saya makan sedangkan Nabi ﷺ hanya melihat.

* الْمَخْنُودُ: الْمَشْوِيُّ بِالرَّضْفِ، وَهِيَ: الْحِجَارَةُ الْمُحْمَاةُ.

* *Al-Mahnuudz* artinya: dibakar dengan *radhf*; yakni: batu yang dipanaskan.

Faedah: Bolehnya makan daging dhabb, yaitu binatang reptil yang memiliki badan yang tebal dan kasar, memiliki ekor yang lebar dan kasar, dan dia banyak didapati di padang pasir negeri Arab.

٤١٠ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ سَبْعَ غَزَوَاتٍ، نَأْكُلُ الْجَرَادَ.

410- Dari ‘Abdullah bin Abu Aufa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Kami berperang bersama Rasulullah ﷺ tujuh peperangan, kami makan belalang.

Faedah: Dibolehkannya makan belalang.

٤١١ - عَنْ زُهْدَمِ بْنِ مُضَرِّبِ الْجَرَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا

عِنْدَ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رضي الله عنه، فَدَعَا بِمَائِدَةٍ، وَعَلَيْهَا لَحْمٌ
 دَجَاجٍ، فَدَخَلَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَيْمِ اللَّهِ، أَحْمَرٌ، شَبِيهُ بِالْمَوَالِيِّ،
 فَقَالَ لَهُ: هَلُمَّ، فَتَلَكَّأَ، فَقَالَ: هَلُمَّ، فَإِنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم
 يَأْكُلُ مِنْهُ.

411- Dari Zahdam bin Mudharrib Al-Jarmi رضي الله عنه, ia berkata: Kami berada di sisi Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه, kemudian beliau minta dihadirkan makanan, padanya ada daging ayam. Kemudian masuk seorang dari Bani Taimillah berkulit merah mirip bekas budak. Maka ia (Abu Musa) berkata: Kemarilah! Maka orang itu enggan. Ia berkata lagi: Kemarilah! Sungguh, saya melihat Rasulullah صلى الله عليه وسلم memakannya.

Faedah: Dibolehkannya makan daging ayam.

٤١٢ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه، أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: ((إِذَا أَكَلَ
 أَحَدُكُمْ طَعَامًا؛ فَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا))

412- Dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Jikaseorang dari kalian makan; maka janganlah ia mengusap tangannya sampai ia menjilatnya atau menjilatkannya.”**

Faedah-Faedah:

1. Di antara adab dalam makan adalah: disukainya menjilat sisa-sisa makanan yang menempel di jari sebelum membersihkannya dengan kain, tisu, atau air.
2. Sebagian orang merasa janggal dengan sabda

Nabi ﷺ: “atau menjilatkannya”. Dan yang benar bahwa ini adalah mungkin, Alhamdulillah; seperti: seorang laki-laki dengan istrinya -yakni: dikarenakan kecintaan di antara keduanya; maka merupakan hal yang mudah untuk melakukan hal tersebut-.

بَابُ: الصَّيْدِ

Bab: Berburu

Maksud dari bab ini adalah: tentang tata cara berburu yang disyari’atkan. Dan pada bab ini penulis juga menyebutkan sebuah hadits tentang penyembelihan.

٤١٣ - عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُسَيْنِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا بِأَرْضِ قَوْمِ أَهْلِ كِتَابٍ، أَفَنَأْكُلُ فِي آيَاتِهِمْ؟ وَفِي أَرْضٍ، أَصِيدُ بِقَوْسِي وَبِكَلْبِي الَّذِي لَيْسَ بِمُعَلَّمٍ، وَبِكَلْبِي الْمُعَلَّمِ، فَمَا يَصْلُحُ لِي؟ قَالَ: ((أَمَّا مَا ذَكَرْتَ -يَعْنِي: مِنْ آيَةِ أَهْلِ الْكِتَابِ-، فَإِنْ وَجَدْتُمْ غَيْرَهَا؛ فَلَا تَأْكُلُوا فِيهَا، وَإِنْ لَمْ تَجِدُوا؛ فَاغْسِلُوهَا، وَكُلُوا فِيهَا، وَمَا صَدَتْ بِقَوْسِكَ، فَذَكَرْتَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ: فَكُلْ، وَمَا صَدَتْ بِكَلْبِكَ الْمُعَلَّمِ، فَذَكَرْتَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ: فَكُلْ، وَمَا صَدَتْ بِكَلْبِكَ غَيْرِ الْمُعَلَّمِ، فَأَذْرَكَتْ ذَكَاتَهُ: فَكُلْ))

413- Dari ‘Abu Tsa’labah Al-Khusyani ؓ, ia berkata: Saya mendatangi Rasulullah ﷺ, maka saya bertanya: Wahai Rasulullah, kami di daerah kaum Ahlul Kitab, bolehkah kami makan dengan bejana mereka? Dan kami berada di daerah yang saya berburu dengan panah dan anjingku yang tidak terlatih serta anjingku yang terlatih; apa yang halal bagiku? Beliau menjawab: **“Adapun yang engkau sebutkan -yakni: tentang bejana Ahlul Kitab-: kalau kalian mendapatkan selainnya; maka jangan makan dengan (bejana Ahlul Kitab) tersebut. Kalau kalian tidak dapati (selainnya); maka cucilah dan makanlah dengannya. Adapun engkau berburu dengan panahmu dan engkau sebut nama Allah; maka makanlah (hasilnya). Dan yang engkau buru dengan anjingmu yang terlatih dan engkau sebut nama Allah; maka makanlah (hasilnya). Adapun yang engkau buru dengan anjingmu yang tidak terlatih dan engkau masih sempat untuk menyembelih (buruanmu); maka makanlah.”**

Faedah-Faedah:

1. Tidak menggunakan bejana-bejana Ahlul Kitab, kecuali jika: (1)tidak ada yang lainnya dan (2)mencucinya sebelum menggunakannya.
2. Dibolehkannya berburu dengan menggunakan panah dan anjing pemburu yang terlatih.
3. Perintah untuk membaca *Bismillaah* ketika melepaskan anak panah atau anjing pemburu.
4. Hasil buruan dari anjing pemburu yang terlatih tidak mesti harus disembelih; yakni: walaupun binatang

buruan itu mati oleh anjing pemburu; maka halal.

5. Anjing yang tidak terlatih jika menangkap binatang; maka tidak halal kecuali jika binatang itu masih hidup dan sempat disembelih.

٤١٤ - عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رضي الله عنه، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أُرْسِلُ الْكِلَابَ الْمُعَلَّمَةَ، فَيُمْسِكُنَّ عَلَيَّ، وَأَذْكُرُ اسْمَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: ((إِذَا أُرْسَلَتْ كَلْبِكَ الْمُعَلَّمِ، وَذَكَرْتَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ؛ فَكُلْ مَا أَمْسَكَ عَلَيْكَ)) قُلْتُ لَهُ: وَإِنْ قَتَلَنَ؟ قَالَ: ((وَإِنْ قَتَلَنَ، مَا لَمْ يَشْرُكْهَا كَلْبٌ لَيْسَ مِنْهَا)) قُلْتُ لَهُ: فَإِنِّي أُرْمِي بِالْمِعْرَاضِ الصَّيْدَ فَأُصِيبُ؟ فَقَالَ: ((إِذَا رَمَيْتَ بِالْمِعْرَاضِ فَخَزَقَ: فَكُلْهُ، وَإِنْ أَصَابَهُ بِعَرَضٍ: فَلَا تَأْكُلْهُ))

414- Dari Hammam bin Harits, dari ‘Adiy bin Hatim رضي الله عنه, ia berkata: Saya berkata: Wahai Rasulullah, saya melepas anjing-anjing yang terlatih dan mereka menangkap (buruan) untukku dan saya menyebut nama Allah. Beliau bersabda: **“Jika engkau melepas anjingmu yang terlatih dan engkau menyebut nama Allah; maka makanlah (buruan) yang dia tangkap untukmu.”** Saya bertanya: Walaupun mereka (anjing-anjing tersebut) membunuhnya? Beliau menjawab: **“Walaupun mereka membunuhnya; selama tidak bercampur dengan mereka: anjing lain.”** Saya berkata: Saya melempar buruan dengan tombak

kemudian kena. Beliau bersabda: **“Jika engkau melempar tombak kemudian kena; maka makanlah (hasilnya). Dan jika engkau mengenai buruan dengan bagian yang tidak tajam; maka jangan engkau makan.”**

وَحَدِيثُ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَدِيِّ نَحْوُهُ، وَفِيهِ: ((إِلَّا أَنْ يَأْكُلَ الْكَلْبُ، فَإِنْ أَكَلَ: فَلَا تَأْكُلْ، فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُونَ إِنَّمَا أَمْسَكَ عَلَى نَفْسِهِ، وَإِنْ خَالَطَهَا كِلَابٌ مِنْ غَيْرِهَا: فَلَا تَأْكُلْ؛ فَإِنَّمَا سَمَّيْتَ عَلَى كَلْبِكَ، وَلَمْ تُسَمِّ عَلَى غَيْرِهِ))

Dan hadits Asy-Sya’bi dari ‘Adiy semisal itu, dan di dalamnya terdapat (sabda beliau): **“Kecuali jika anjing itu memakan (buruan). Jika dia makan: maka janganlah engkau makan (buruannya), saya khawatir dia menangkapnya untuk dirinya sendiri. Kalau ada anjing-anjing lain bercampur dengan (anjing-anjingmu) tersebut; maka janganlah engkau makan (buruannya), karena engkau menyebut (nama Allah) hanya atas anjingmu dan engkau tidak menyebut (nama) Allah atas (anjing) lainnya.”**

وَفِيهِ: ((إِذَا أُرْسِلَتْ كَلْبِكَ (الْمُكَلَّبِ): فَادْكُرِ اسْمَ اللَّهِ، فَإِنْ أَمْسَكَ عَلَيْكَ، فَادْرِكْتَهُ حَيًّا: فَادْبَحْهُ، وَإِنْ أَدْرَكْتَهُ قَدْ قَتَلَ، وَلَمْ يَأْكُلْ مِنْهُ: فَكُلْهُ، فَإِنَّ أَخَذَ الْكَلْبُ ذَكَاتُهُ))

Dan di dalamnya terdapat (sabda beliau): **“Jika engkau melepas anjingmu (yang terlatih); maka**

sebutlah nama Allah. Jika dia menangkap (buruan) untukmu dan engkau dapati (buruan) itu masih hidup: maka sembelihlah. Dan jika engkau dapati telah dibunuh (oleh anjingmu) dan ia tidak memakannya; maka makanlah (buruan tersebut). Karena tangkapan anjing: seperti penyembelihan terhadap (buruan) tersebut.”

وَفِيهِ أَيْضًا: ((إِذَا رَمَيْتَ بِسَهْمِكَ؛ فَادْكُرِ اسْمَ اللَّهِ))
وَفِيهِ: ((فَإِنْ غَابَ عَنْكَ يَوْمًا أَوْ يَوْمَيْنِ -وَفِي رِوَايَةٍ: الْيَوْمَيْنِ
وَالثَّلَاثَةِ- فَلَمْ تَجِدْ فِيهِ إِلَّا أَثَرَ سَهْمِكَ: فَكُلْ إِنْ شِئْتَ،
وَإِنْ وَجَدْتَهُ غَرِيقًا فِي الْمَاءِ: فَلَا تَأْكُلْ، فَإِنَّكَ لَا تَدْرِي: الْمَاءُ
قَتَلَهُ، أَوْ سَهْمُكَ؟))

Dan di dalamnya juga terdapat (sabda beliau): “**Jika engkau melepas anak panahmu; maka sebutlah nama Allah.**” Dan di dalamnya terdapat sabda beliau: “**Jika (buruan) hilang sehari atau dua hari -dalam suatu riwayat: dua atau tiga hari-, kemudian engkau tidak dapati kecuali bekas anak panahmu: maka makanlah kalau engkau mau. Jika engkau dapati (buruan) tersebut tenggelam dalam air: maka janganlah engkau makan; karena engkau tidak tahu: apakah (buruan) itu mati karena air atau karena anak panahmu.**”

Faedah-Faedah:

1. Disyaratkan untuk membaca *Bismillaah* ketika melepaskan anjing pemburu.

2. Jika bersama anjing pemburu yang terlatih: ada anjing lain yang menangkap binatang buruan; maka binatang buruan itu tidak halal. Kecuali jika anjing lain tersebut juga anjing pemburu yang terlatih yang dilepas oleh tuannya untuk berburu.

3. Tombak atau senjata lain yang mengenai buruan dengan bagian tajamnya; maka hasil buruan boleh dimakan. Adapun jika mengenai buruan dengan bagian yang tidak tajam; maka tidak boleh dimakan.

4. Jika anjing pemburu memakan binatang buruan; maka buruan itu tidak halal.

5. Jika anak panah mengenai buruan, akan tetapi buruan itu masih hidup dan hilang, kemudian ditemukan dalam keadaan mati dan tidak dapati padanya luka kecuali bekas anak panah: maka boleh dimakan -kalau mau-.

6. Jika binatang buruan mati dalam air; maka haram dimakan; karena tidak diketahui sebab matinya: apakah karena anak panah atautkah air?

٤١٥ - عَنْ سَالِمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ:
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((مَنْ أَقْتَنَى كَلْبًا - إِلَّا كَلَبَ
صَيْدٍ، أَوْ مَاشِيَةٍ -؛ فَإِنَّهُ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِ كُلِّ يَوْمٍ قِيرَاطَانِ))

415- Dari Salim, dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: **“Barangsiapa yang memelihara anjing -kecuali anjing untuk berburu atau untuk (menjaga) binatang ternak-; maka pahalanya berkurang dua**

qirath setiap harinya.”

قَالَ سَالِمٌ: وَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَقُولُ: ((أَوْ كَلَبَ حَرْثٍ))،
وَكَانَ صَاحِبَ حَرْثٍ.

Salim berkata: Abu Hurairah berkata (dalam haditsnya): “atau anjing untuk (menjaga) tanaman.” Dan ia (Abu Hurairah) adalah seorang yang memiliki tanaman.

Faedah: Tidak boleh memelihara anjing kecuali untuk tiga kebutuhan: (1) untuk menjaga hewan ternak - agar tidak dicuri atau dimakan binatang buas-, (2) untuk berburu, dan (3) untuk menjaga tanaman.

٤١٦ - عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ رضي الله عنه، قَالَ: كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بِبَدْيِ الْحُلَيْفَةِ [مِنْ تِهَامَةَ]، فَأَصَابَ النَّاسَ جُوعٌ، فَأَصَابُوا إِبِلًا وَعَنْمًا، وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ فِي أُخْرِيَاتِ الْقَوْمِ، فَعَجَلُوا وَذَبَحُوا، وَنَصَبُوا الْقُدُورَ، فَأَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْقُدُورِ فَأُكْفِئَتْ، ثُمَّ قَسَمَ، فَعَدَلَ عَشْرَةَ مِنَ الْعَنَمِ بِبَعِيرٍ، فَتَدَّ مِنْهَا بَعِيرٌ، فَطَلَبُوهُ، فَأَعْيَاهُمْ، وَكَانَ فِي الْقَوْمِ خَيْلٌ يَسِيرَةٌ، فَأَهْوَى رَجُلٌ مِنْهُمْ بِسَهْمٍ، فَحَبَسَهُ اللَّهُ، فَقَالَ: ((إِنَّ لِهَذِهِ الْبَهَائِمِ أَوَابِدَ كَأَوَابِدِ الْوَحْشِ، فَمَا نَدَّ عَلَيْكُمْ مِنْهَا؛ فَاصْنَعُوا بِهِ هَكَذَا)) قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا لَا قُوَّةَ لِلْعَدُوِّ غَدًا، وَلَيْسَ مَعَنَا مُدَى، أَفَتَذْبَحُ بِالْقَصَبِ؟ قَالَ: ((مَا

أَنْهَرَ الدَّمَ، وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ: فَكُلُّوهُ، لَيْسَ السِّنُّ وَالظُّفْرُ،
 وَسَأُحَدِّثُكُمْ عَنْ ذَلِكَ، أَمَّا السِّنُّ: فَعِظْمٌ، وَأَمَّا الظُّفْرُ: فَمُدَى
 الْحَبَشَةِ))

416- Dari Rafi' bin Khadij رضي الله عنه, ia berkata: Kami bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم di Dzul Hulaifah [dari Tihamah], maka orang-orang lapar. Lalu mereka mendapatkan unta dan kambing, sedangkan Nabi صلى الله عليه وسلم berada di bagian belakang, maka mereka terburu-buru untuk menyembelih (unta dan kambing) dan mulai meletakkan periuk-periuk. Maka Nabi صلى الله عليه وسلم memerintahkan agar periuk-periuk itu ditumpahkan. Baru kemudian beliau membagi (unta dan kambing), maka beliau menjadikan sepuluh kambing setara dengan seekor unta. Lalu ada seekor unta yang kabur, maka mereka pun mengejarnya tapi tidak bisa -sedangkan mereka hanya punya sedikit kuda (untuk mengejarnya)-. Kemudian ada seorang laki-laki yang memanahnya, maka Allah tahan (unta) itu. Beliau bersabda: **“Binatang-binatang ini memiliki sifat liar seperti binatang buas, jika ada dari (binatang) itu yang mengalahkanmu; maka lakukanlah seperti yang (dilakukan orang) ini.”** Ia (Rafi' bin Khudaij) berkata: Saya berkata: Wahai Rasulullah, besok kita akan bertemu musuh; sedangkan kami tidak memiliki pisau, bolehkan kami menyembelih dengan menggunakan qashbah (semacam bambu/rotan)? Beliau bersabda: **“(Penyembelihan dengan) setiap alat yang bisa untuk mengalirkan darah dan disebutkan nama Allah padanya; maka makanlah; kecuali menggunakan gigi dan kuku.**

Saya akan kabarkan alasannya kepada kalian. Adapun gigi; maka itu tulang, adapun kuku; maka itu pisaunya bangsa Habasyah.”

وَالْأَوَابِدُ: الْوَحْشُ الَّتِي قَدْ تَوَحَّشَتْ وَنَفَرَتْ مِنَ الْإِنْسِ،
يُقَالُ: أَبَدْتُ تَأْبِدُ أُبُودًا.

Al-Awaabid adalah: buas/liar, binatang yang buas/liar dan melarikan diri dari manusia, dikatakan: *abadat ta'bidu ubuudan*.

Faedah-Faedah:

1. Binatang ternak yang melarikan diri dan tidak bisa untuk disembelih; maka hukumnya seperti binatang buruan; sehingga boleh dipanah di tempat manapun dan halal dagingnya walaupun mati tanpa disembelih.

2. Dibolehkan menyembelih dengan alat apapun asalkan bisa mengalirkan darah; kecuali: gigi dan kuku.

3. Nabi ﷺ melarang dari menyembelih dengan menggunakan gigi dikarenakan gigi adalah tulang; sehingga tidak boleh menyembelih dengan tulang secara umum.

بَابُ: الْأَضَاحِي

Bab: Kurban

Al-Adhaahii (الأضاحي) jamak dari *al-Udh-hiyyah* (الأضحية); yakni: binatang ternak yang disembelih pada 'idul adh-ha dan hari-hari tasyriq.

Penulis رَحِمَهُ اللهُ hanya menyebutkan sebuah hadits dalam bab ini, karena telah disebutkan pada “Bab: Shalat Dua Hari Raya” sedikit dari hukum-hukum Udh-hiyah.

٤١٧ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: ضَحَّى النَّبِيُّ ﷺ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ، ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ، وَسَمَّى وَكَبَّرَ، وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا.

417- Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, ia berkata: Nabi ﷺ berkorban dengan dua kambing jantan yang *amlah* dan bertanduk, beliau menyembelih keduanya dengan tangan beliau sendiri, beliau menyebut (nama) Allah dan bertakbir, dan beliau meletakkan kaki beliau pada sisi kedua (kambing) tersebut.

الْأَمْلَحُ: الْأَغْبَرُ، وَهُوَ الَّذِي فِيهِ سَوَادٌ وَبَيَاضٌ.

Al-Amlah adalah: *aghbar* (seperti warna debu), yakni: yang padanya ada warna hitam dan putih.

Faedah-Faedah:

1. Disukai berkorban dengan kambing: (1)jantan, (2)berwarna bagus -yakni: warna *amlah*-, dan (3)bertanduk
2. Disukainya seorang melakukan sendiri penyembelihan terhadap hewan kurbannya.
3. Boleh berkorban kambing lebih dari satu.
4. Disyari'atkan membaca *Bismillaah* dan *Allaahu Akbar* ketika menyembelih hewan kurban.

5. Jika hewan kurban berupa kambing; maka ditidurkan di atas bagian kiri dan orang yang menyembelih meletakkan kakinya di bagian kanan.

كِتَابُ الْأَشْرِبَةِ

Kitab Minuman

Hukum asal minuman adalah halal, kecuali yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Dan telah datang dalil-dalil dari Al-Qur-an dan As-Sunnah atas haramnya minuman yang memabukkan.

Dari Al-Qur-an: seperti dalam QS. Al-Ma-idah: 90-91. Sedangkan dari As-Sunnah adalah seperti yang dibawakan oleh penulis.

٤١٨ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ - عَلَى مِنْبَرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ - : أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا النَّاسُ! فَإِنَّهُ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ، وَهِيَ مِنْ خَمْسَةٍ: مِنَ الْعِنَبِ، وَالتَّمْرِ، وَالْعَسَلِ، وَالْحِنْطَةِ، وَالشَّعِيرِ، وَالْخَمْرُ: مَا خَامَرَ الْعَقْلَ.

ثَلَاثٌ وَوَدِدْتُ أَنْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ عَهْدَ إِلَيْنَا فِيهِنَّ عَهْدًا نَنْتَهِي إِلَيْهِ: الْجَدُّ، وَالْكَالَةُ، وَأَبْوَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الرِّبَا.

418- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, berkata di atas mimbar Rasulullah ﷺ: *Amma ba'du*, wahai manusia, sungguh, telah turun pengharaman khamr dan ketika itu (khamr) ada lima: dari anggur, *tamr* (kurma kering), madu, *hinthah* (gandum halus) dan *sya'iir* (gandum kasar). Khamr adalah: segala sesuatu yang menutupi akal.

Tiga perkara yang saya berangan-angan bahwa Rasulullah ﷺ menjelaskannya kepada kami sehingga kami bisa berhukum dengannya: masalah *jadd* dan *kalaalah* (dalam waris) serta beberapa pintu riba.

Faedah-Faedah:

1. Haramnya khamr dengan segala jenis dan bentuknya. Dan khamr adalah istilah yang digunakan untuk setiap yang memabukkan akal; baik bentuknya diminum, dimakan, atau dihirup, baik terbuat dari anggur, kurma, maupun selain keduanya.

2. ‘Umar ؓ berangan-angan akan kejelasan tiga masalah: (1) masalah *jadd* dan (2) *kalaalah* -dalam waris-, serta (3) beberapa pintu riba, karena tidak ada nash yang tegas dari Rasulullah ﷺ. Akan tetapi para shahabat lain ؓ ada yang telah beristinbath dan berijtihad tentang masalah-masalah tersebut -sebagaimana dijelaskan oleh para ulama-.

٤١٩ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ سُئِلَ عَنِ الْبِتْعِ؟
فَقَالَ: ((كُلُّ شَرَابٍ أَسْكَرَ فَهُوَ حَرَامٌ))

419- Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dari Nabi ﷺ bahwa beliau ditanya tentang *al-Bit’u*, maka beliau menjawab: **“Setiap minuman yang memabukkan adalah haram.”**

الْبِتْعُ: نَبِيدُ الْعَسَلِ.

Al-Bit’u adalah: rendaman madu (yang menjadi khamr).

Faedah-Faedah:

1. Haramnya minuman *al-Bit'u*; yakni: minuman dari madu yang memabukkan.

2. Diharamkannya semua yang memabukkan; baik yang diminum, dimakan, maupun dihirup, karena Nabi ﷺ mengikat keharaman dengan setiap yang memabukkan.

٤٢٠ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: بَلَغَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ
فُلَانًا بَاعَ خَمْرًا، فَقَالَ: قَاتَلَ اللَّهُ فُلَانًا، أَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
ﷺ قَالَ: ((لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ، حُرِّمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومُ،
فَجَمَلُوهَا فَبَاعُوهَا))!؟

417- Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Sampai berita kepada ‘Umar bahwa fulan menjual khamr, maka ia berkata: Semoga Allah memerangi fulan, tidakkah ia tahu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **“Allah melaknat Yahudi, diharamkan lemak atas mereka kemudian mereka mencairkannya dan menjualnya.”**

Faedah-Faedah:

1. Haramnya menjual khamr, membuatnya dan meminumnya.

2. Para shahabat menggunakan qiyas, karena di sini ‘Umar mengqiyaskan pengharaman menjual khamr - karena zat khamr diharamkan-: dengan pengharaman menjual lemak -karena zat lemak diharamkan-.

3. Segala sesuatu yang Allah haramkan atas hamba;
maka haram untuk dijual.

كِتَابُ اللَّبَاسِ

Kitab Pakaian

Hukum asal dari pakaian adalah halal asalkan sesuai dengan aturan Islam yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ dalam masalah berpakaian.

٤٢١ - عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ، فَإِنَّهُ مَنْ لَبَسَهُ فِي الدُّنْيَا، لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ))

421- Dari ‘Umar bin Al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **“Janganlah kalian mengenakan sutera, karena barangsiapa yang mengenyakannya di dunia; maka tidak akan mengenyakannya di akhirat.”**

٤٢٢ - عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَلَا الدِّيبَاجَ، وَلَا تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا؛ فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا، وَلَكُمْ فِي الْآخِرَةِ))

422- Dari Hudzaifah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: **“Janganlah kalian mengenakan sutera dan *diibaaj* (jenis pakaian dari sutera), dan janganlah minum dengan bejana emas dan perak, serta jangan makan dengan nampan/piring**

terbuat darinya, karena itu diperuntukkan bagi mereka (orang-orang kafir) di dunia dan bagi kalian di akhirat.”

Faedah-Faedah:

1. Haramnya memakai sutera bagi laki-laki. Adapun untuk wanita; maka dibolehkan dikarenakan ada hadits-hadits lain yang menunjukkan atas dibolehkannya memakai sutera bagi wanita.

2. Larangan dari makan dan minum dengan tempat yang terbuat dari emas dan perak.

٤٢٣ - عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رضي الله عنه، قَالَ: مَا رَأَيْتُ مِنْ ذِي لَمَّةٍ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ أَحْسَنَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، لَهُ شَعْرٌ يَضْرِبُ مَنْكِبَيْهِ، بَعِيدٌ مَا بَيْنَ الْمَنْكَبَيْنِ، لَيْسَ بِالْقَصِيرِ وَلَا بِالطَّوِيلِ.

423- Dari Bara' bin 'Azib رضي الله عنه, ia berkata: Tidaklah saya melihat seorang yang berambut sepundak yang memakai pakaian merah: yang lebih bagus dari Rasulullah ﷺ. Beliau memiliki rambut sepanjang kedua pundaknya, memiliki jarak yang lebar antara kedua pundak, dan tidak telalu tinggi serta tidak pendek.

Faedah: Dibolehkannya memakai pakaian berwarna merah. Dan telah disebutkan pada faedah hadits no. 77. Dan ini merupakan pendapat jumhur ulama.

٤٢٤ - عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رضي الله عنه، قَالَ: أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِسَبْعٍ، وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ، أَمَرَنَا: بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَاحِ،

وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ، وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ -أَوْ الْمُقْسِمِ-، وَنَضْرِ الْمَظْلُومِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِي، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ، وَنَهَانَا: عَنْ خَوَاتِمِ -أَوْ عَنْ تَحْتُمِ- بِالذَّهَبِ، وَعَنْ شُرْبِ بِالْفِضَّةِ، وَعَنْ الْمِيَاثِرِ، وَعَنْ الْقَسِي، وَعَنْ لُبْسِ الْحَرِيرِ، وَالْإِسْتَبْرَقِ، وَالذِّيْبَاجِ.

424- Dari Bara' bin 'Azib رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan kami dengan tujuh dan melarang kami dari tujuh: beliau memerintahkan kami untuk (1)menjenguk orang sakit, (2)mengikuti jenazah, (3)mengucapkan *yarhamukallaah* pada orang yang bersin, (4)menunaikan sumpah -atau (membantu) orang yang bersumpah-, (5)menolong orang yang dizhalimi, (6)memenuhi undangan, dan (7)menyebarkan salam. Dan beliau melarang dari (1)cincin -atau dari mengenakan cincin- emas, (2)minum dengan perak, (3)*mayaatsir* (alas kendaraan terbuat dari sutera), (4)*qassiy* (kain linen rami bercampur sutera), (5)mengenakan sutera, (6)*istabraq* (sutera yang tebal), dan (7)*diibaaj* (jenis pakaian dari sutera).

Faedah-Faedah:

1. Seorang muslim diperintahkan untuk melakukan tujuh perkara yang disebutkan dalam hadits dan dilarang dari tujuh perkara.
2. Terlarangnya menggunakan sutera bagi laki-laki; baik: dikenakan, dijadikan alas duduk, maupun sebagai sandaran.

٤٢٥ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ اصْطَنَعَ

خَاتَمًا مِنْ ذَهَبٍ، فَكَانَ يَجْعَلُ فَصَّهُ فِي بَاطِنِ كَفِّهِ إِذَا لَبَسَهُ، فَصَنَعَ النَّاسُ مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ إِنَّهُ جَلَسَ، فَنَزَعَهُ، وَقَالَ: ((إِنِّي كُنْتُ أَلْبَسُ هَذَا الْخَاتَمَ، وَأَجْعَلُ فَصَّهُ مِنْ دَاخِلٍ)) فَرَمَى بِهِ، ثُمَّ قَالَ: ((وَاللَّهِ لَا أَلْبَسُهُ أَبَدًا)) فَنَبَذَ النَّاسُ خَوَاتِيمَهُمْ. وَفِي لَفْظٍ: جَعَلَهُ فِي يَدِهِ الْيُمْنَى.

425- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk dibuatkan cincin dari emas, maka jika memakainya; beliau menjadikan mata cincinnya berada di bagian telapak tangan beliau. Maka manusia pun membuat yang semisal itu juga. Kemudian beliau duduk dan melepas cincin beliau, dan beliau bersabda: **“Sungguh, tadinya saya memakai cincin ini, dan saya jadikan mata cincinnya ada di bagian dalam.”** Kemudian beliau melemparkannya lalu bersabda: **“Demi Allah, saya tidak akan memakainya selama-lamanya.”** Maka manusia pun melepaskan cincin-cincin mereka.

Dalam sebagian lafazh: Beliau menjadikannya di tangan kanan beliau.

Faedah-Faedah:

1. Bolehnya memakai cincin bagi laki-laki asalkan bukan dari emas.
2. Haramnya memakai cincin emas bagi laki-laki.

٤٣٦ - عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ نَهَى

عَنْ لُبُوسِ الْحَرِيرِ إِلَّا هَكَذَا، وَرَفَعَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِبْصَعَيْهِ:
السَّبَّابَةَ وَالْوَسْطَى.

وَلِمُسْلِمٍ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ لُبْسِ الْحَرِيرِ، إِلَّا مَوْضِعَ
إِبْصَعَيْنِ، أَوْ ثَلَاثٍ، أَوْ أَرْبَعٍ.

426- Dari ‘Umar bin Al-Khaththab ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ melarang dari mengenakan sutera; kecuali seukuran demikian, dan Rasulullah ﷺ mengangkat dua jarinya: telunjuk dan tengah.

Dalam riwayat Muslim: Rasulullah ﷺ melarang dari memakai sutera, kecuali seukuran dua, tiga, atau empat jari.

Faedah: Haramnya mengenakan sutera bagi laki-laki kecuali sedikit saja; yakni: seukuran dua, tiga, atau empat jari; maka ini dibolehkan. Seperti: sebagai tambalan pada baju yang robek, bordiran atau sulaman pada kantong atau lengan baju, dan semisalnya.

كِتَابُ الْجِهَادِ

Kitab Jihad

Jihad adalah: mengerahkan segenap usaha dalam memerangi orang-orang kafir.

Hukumnya fardhu kifayah jika kaum muslimin memiliki kemampuan dan kekuatan untuk berperang.

٤٢٧ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيهَا الْعَدُوَّ - انْتَضَرَ، حَتَّى إِذَا مَالَتِ الشَّمْسُ قَامَ فِيهِمْ، فَقَالَ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ، لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَسَلُّوْا اللَّهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ)) ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ، وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ، وَانصُرْنَا عَلَيْهِمْ))

427- Dari ‘Abdullah bin Abu Aufa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pada sebagian perang beliau yang beliau bertemu musuh; beliau menunggu sampai matahari condong (dari tengah); beliau berdiri dan bersabda: **“Wahai manusia, janganlah kalian berangan-angan untuk bertemu musuh, mintalah keselamatan kepada Allah, jika kalian bertemu mereka; maka bersabarlah, dan ketahuilah bahwa surga di bawah naungan pedang.”** Kemudian Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

“Wahai Allah, Yang menurunkan kitab, menjalankan awan, mengalahkan ahzab (tentara yang bersekutu): kalahkanlah mereka dan tolonglah kami atas mereka.”

Faedah-Faedah:

1. Disukainya berperang setelah matahari condong dari tengah, agar: cuacanya agak dingin, banyak naungan, manusia bersemangat, dan mereka tidak merasa berat ketika mengangkat senjata; karena jika cuaca masih panas; maka senjata akan terasa panas jika dibawa.

2. Larangan dari berangan-angan untuk bertemu musuh; karena hal ini akan menjadikan seseorang terlalu bersandar kepada dirinya -karena terlalu percaya diri- dan meremehkan musuh.

3. Perintah untuk berdo'a meminta 'afiyah; yakni: keselamatan dari segala yang menyakitkan dan menjadikan buruk, baik dalam perkara dunia maupun akhirat.

4. Perintah untuk bersabar jika telah berhadapan dengan musuh; yakni: jangan melarikan diri dan jangan menampakkan rasa sakit atas luka yang ada.

5. Surga di bawah naungan pedang; yakni: bahwa jihad termasuk sebab terbesar untuk masuk Surga.

6. Disyari'atkan untuk berdo'a dengan do'a yang diucapkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits ini.

٤٢٨ - عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

قَالَ: ((رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا، وَمَوْضِعُ سَوْطِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا، وَالرَّوْحَةُ يَرُوحُهَا الْعَبْدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ الْغَدْوَةُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا))

428- Dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “**Ribaath** (berjaga di perbatasan) selama sehari *fii sabiilillaah* (di jalan Allah): lebih baik dari dunia dan apa yang ada padanya, tempat cambuk salah seorang dari kalian dari surga: lebih baik dari dunia dan apa yang ada padanya, dan berjalan di sore hari *fii sabiilillaah* yang dilakukan hamba atau berjalan di pagi hari: lebih baik dari dunia dan apa yang ada padanya.”

Faedah-Faedah:

1. Keutamaan *ribaath* (berjaga di perbatasan) *fii sabiilillaah* (di jalan Allah); yakni: dengan menetapi tempat yang merupakan perbatasan antara kaum muslimin dengan musuh-musuh mereka, dalam rangka berjihad dengan niat untuk meninggikan kalimat Allah.
2. Keutamaan *ghadwah* (berjalan di pagi hari) dan *rauhah* (berjalan di sore hari) yang dilakukan hamba dalam rangka jihad *fii sabiilillaah*.
3. Kecil, hina dan fananya perkara dunia dibandingkan akhirat yang kekal, bahkan apa yang didapatkan oleh seorang muslim di Surga berupa seukuran cambuk pun: lebih baik dari semua yang ada di dunia. Terlebih lagi jika mendapat derajat surga yang

paling tinggi.

٤٢٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، قَالَ: ((انْتَدَبَ اللَّهُ (وَلِمُسْلِمٍ: تَضَمَّنَ اللَّهُ) لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ، لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا جِهَادًا فِي سَبِيلِي، وَإِيمَانًا بِي، وَتَصَدِيقًا بِرَسُولِي، فَهُوَ عَلَيَّ ضَامِنٌ: أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ أُرْجِعَهُ إِلَى مَسْكَنِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ، نَائِلًا مَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ))

429- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: “Allah membalas (dalam riwayat Muslim: menjamin) bagi orang yang keluar di jalan-Nya dimana tidak mengeluarkannya kecuali jihad di jalan-Ku, iman kepada-Ku, membenarkan rasul-Ku; maka Aku jamin atasnya: Aku masukkan ia ke Surga atau Aku kembalikan ia ke rumahnya yang ia keluar darinya; ia meraih apa yang ia raih; berupa: pahala atau ghanimah (rampasan perang).”

وَلِمُسْلِمٍ: ((مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ - وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَنْ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِهِ - كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ، وَتَوَكَّلَ اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِهِ، إِنْ تَوَفَّاهُ: أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، أَوْ يُرْجِعَهُ سَالِمًا مَعَ أَجْرٍ أَوْ غَنِيمَةٍ))

Dalam riwayat Muslim: “Permisalan mujahid (orang yang berjihad) di jalan Allah -dan Allah yang lebih tahu siapa yang berjihad di jalan-Nya-:

seperti orang yang puasa dan shalat. Allah menjamin bagi mujahid di jalan-Nya jika Dia mewafatkannya: akan memasukkannya ke Surga atau mengembalikannya dengan selamat bersama pahala atau ghanimah.”

Faedah: Keutamaan bagi orang yang berjihad *fii sabiilillaah* dengan mengikhhlaskan niatnya dalam jihadnya: bahwa Allah menjamin kebaikan baginya: (1)jika ia mati syahid; maka ia masuk Suga, (2)jika ia kembali; maka ia mendapatkan pahala, atau (3)kembali dengan mendapatkan pahala dan ghanimah (harta rampasan perang).

٤٣٠ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَا مِنْ مَكْلُومٍ يُكَلِّمُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، إِلَّا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَكَلِمُهُ يَدْمَى: اللَّوْنُ لَوْنُ الدَّمِّ، وَالرِّيحُ رِيحُ الْمِسْكِ))

430- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Tidak ada seorang pun yang terluka di jalan Allah kecuali ia datang pada hari kiamat sedangkan lukanya berdarah: warnanya warna darah tapi aromanya aroma misik (minyak kesturi).”

Faedah: Keutamaan bagi orang terluka sampai dia meninggal ketika berjihad *fii sabiilillaah*. Oleh karena itu: tidak disyari’atkan memandikan jenazah orang yang mati syahid karena berperang di jalan Allah.

٤٣١ - عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

ﷺ: ((غَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ رَوْحَةٌ: خَيْرٌ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ وَغَرَبَتْ)) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

431- Dari Abu Ayyub Al-Anshari رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Berjalan di pagi hari *fii sabiilillaah* atau berjalan di sore hari: lebih baik dari apa yang matahari terbit dan tenggelam padanya.”

٤٣٢ - وَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((غَدْوَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ رَوْحَةٌ: خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا)) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ.

432- Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Berjalan di pagi hari *fii sabiilillaah* atau berjalan di sore hari: lebih baik dari dunia dan apa yang ada di dalamnya.” Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Faedah: Keutamaan *ghadwah* (berjalan di pagi hari) dan *rauhah* (berjalan di sore hari) yang dilakukan hamba dalam rangka jihad *fii sabiilillaah*.

٤٣٣ - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ إِلَى حُنَيْنٍ - وَذَكَرَ قِصَّةً - فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ قَاتَلَ قِتِيلًا لَهُ عَلَيْهِ بَيْتَةٌ؛ فَلَهُ سَلْبُهُ)) قَالَهَا ثَلَاثًا.

433- Dari Abu Qatadah Al-Anshari رضي الله عنه, ia berkata: Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ ke Hunain -dan ia

menyebutkan sebuah kisah-, maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Barangsiapa yang membunuh musuh dan ia punya bukti; maka ia mendapatkan *salab* (barang bawaan)nya.”** Beliau bersabda demikian sebanyak tiga kali.

Faedah-Faedah:

1. *Salab* adalah: pakaian, senjata dan kendaraan dari musuh yang terbunuh dalam peperangan.
2. *Salab* dari musuh yang terbunuh menjadi milik muslim yang membunuhnya.
3. Orang yang mengaku telah membunuh musuh; maka ia harus mendatangkan bukti atas pembunuhannya agar ia bisa mendapatkan *salab* dari musuh yang telah ia bunuh tersebut.

٤٣٤ - عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ ﷺ عَيْنٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ - وَهُوَ فِي سَفَرٍ - فَجَلَسَ عِنْدَ أَصْحَابِهِ يَتَحَدَّثُ، ثُمَّ انْقَتَلَ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((اطْلُبُوهُ وَاقْتُلُوهُ)) فَتَلْتُهُ، فَنَقَلَنِي سَلْبَهُ.

434- Dari Salamah bin Al-Akwa' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Nabi ﷺ didatangi seorang mata-mata dari kaum musyrikin -ketika beliau sedang safar-, maka (mata-mata) tersebut duduk di sisi para shahabat beliau kemudian dia pergi. Maka Nabi ﷺ bersabda: **“Kejar dia dan bunuhlah!”** Maka saya membunuhnya dan beliau memberikan *salab*-nya kepadaku.

وَفِي رِوَايَةٍ: فَقَالَ: ((مَنْ قَتَلَ الرَّجُلَ؟)) فَقَالُوا: ابْنُ
الْأَكْوَعِ، فَقَالَ: ((لَهُ سَلْبُهُ أَجْمَعُ))

Dalam suatu riwayat: Beliau bertanya: **“Siapa yang membunuhnya?”** Mereka berkata: Ibnul Akwa’, maka beliau bersabda: **“Maka ia mendapatkan semua salab-nya.”**

Faedah-Faedah:

1. Bolehnya membunuh mata-mata orang kafir harbi (orang kafir yang sedang berperang melawan kaum muslimin).
2. *Salab* dari musuh yang terbunuh menjadi milik muslim yang membunuhnya.

٤٣٥ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما، قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ سَرِيَّةً إِلَى نَجْدٍ فَخَرَجْتُ فِيهَا، فَأَصَبْنَا إِبِلًا وَعَنْمًا، فَبَلَغَتْ سُهْمَانُنَا اثْنَيْ عَشَرَ بَعِيرًا، وَنَقَلْنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَعِيرًا.

435- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengutus *sariyyah* ke Najd dan saya termasuk di dalamnya, maka kami meperoleh unta dan kambing, dan bagian (masing-masing) kami mencapai dua belas unta, dan Rasulullah ﷺ memberikan tambahan kepada kami seekor unta.

Faedah-Faedah:

1. *Sariyyah* adalah: sebagian pasukan yang dipisah dari pasukan utama untuk diutus ke suatu tempat

kemudian kembali bergabung dengan pasukan utama, jumlahnya sekitar empat ratus orang.

2. Disyari'atkan mengutus *sariyyah* ketika berjihad untuk menakut-nakuti dan melemahkan musuh.

3. Disyari'atkan untuk memberikan *tanfiil*; yakni: mengkhususkan tambahan bagian -selain bagian dari ghanimah secara umum- bagi orang yang memiliki peran penting dalam peperangan.

٤٣٦ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((إِذَا جَمَعَ اللَّهُ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ: يُرْفَعُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ، فَيُقَالُ: هَذِهِ غَدْرَةُ فُلَانٍ بْنِ فُلَانٍ))

436- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: **“Ketika Allah mengumpulkan orang-orang yang pertama dan terakhir; maka diangkat sebuah bendera bagi setiap orang yang melanggar perjanjian, kemudian dikatakan: ini pelanggaran perjanjian yang dilakukan oleh fulan bin fulan.”**

Faedah: Haramnya melanggar perjanjian dan ancaman keras bagi orang yang melakukannya.

٤٣٧ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ امْرَأَةً وَجَدَتْ فِي بَعْضِ مَعَازِي النَّبِيِّ ﷺ مَقْتُولَةً، فَأَنْكَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَتْلَ النِّسَاءِ وَالصَّبِيَّانِ.

437- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa seorang

wanita didapati terbunuh pada sebagian perang Nabi ﷺ, maka Rasulullah ﷺ mengingkari pembunuhan terhadap wanita dan anak-anak.

Faedah: Larangan dari membunuh wanita dan anak-anak dalam peperangan dikarenakan mereka tidak termasuk orang yang mengikuti peperangan.

٤٣٨ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ، وَالزُّبَيْرَ بْنَ الْعَوَّامِ، شَكَا الْقَمَلَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي غَزْوَةِ لَهُمَا، فَرَخَّصَ لَهُمَا فِي فَمِيصِ الْحَرِيرِ، وَرَأَيْتُهُ عَلَيْهِمَا.

438- Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa 'Abdurrahman bin 'Auf dan Zubair bin 'Awwam mengadukan tentang kutu (yang ada di badan keduanya) kepada Rasulullah ﷺ -pada sebagian perang yang diikuti keduanya-. Maka beliau memberikan rukhsah (keringanan) bagi keduanya untuk memakai baju sutera. Dan saya melihat keduanya memakainya.

Faedah: Dibolehkannya memakai sutera bagi laki-laki untuk pengobatan, karena sutera bisa mengusir kutu yang menyebabkan gatal-gatal di badan.

٤٣٩ - عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَتْ أَمْوَالُ بَنِي النَّضِيرِ: مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ ﷺ مِمَّا لَمْ يُوجِفِ الْمُسْلِمُونَ عَلَيْهِ بِحَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ، وَكَانَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ خَالِصًا، فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَعْزِلُ نَفَقَةَ أَهْلِهِ سَنَةً، ثُمَّ يَجْعَلُ مَا بَقِيَ فِي الْكِرَاعِ

وَالسَّلَاحَ، عُدَّةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ ﷺ.

439- Dari ‘Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه, ia berkata: Harta Bani Nadhir termasuk fa’i yang Allah berikan untuk Rasul-Nya ﷺ dimana mereka tidak memerlukan kuda atau unta untuk mendapatkannya, dan harta itu adalah khusus bagi Rasulullah ﷺ, sehingga Rasulullah ﷺ bisa memberikan nafkah kepada keluarganya selama setahun, kemudian sisanya beliau jadikan untuk kuda dan senjata, sebagai persiapan (jihad) *fii sabiilillaah* (di jalan Allah) ﷺ.

Faedah-Faedah:

1. Fa’i adalah: harta musuh yang didapatkan tanpa peperangan; seperti: musuh kabur atau menyerah karena takut terhadap kaum muslimin.

2. Pembagian fa’i diserahkan kepada imam kaum muslimin, maka imam mendapatkan bagian untuk diri dan keluarganya, kemudian imam menyalurkan sisanya untuk kemaslahatan kaum muslimin dimulai dari yang paling penting sesuai dengan kebutuhan -dan pada waktu itu kebutuhan yang paling utama adalah perlengkapan jihad-.

3. Dibolehkan untuk menyediakan infak selama setahun untuk keluarga dan hal ini tidak bertentangan dengan tawakkal.

٤٤٠ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما، قَالَ: أَجْرَى النَّبِيِّ ﷺ مَا ضُمِّرَ مِنَ الْخَيْلِ مِنَ الْحَفِيَاءِ إِلَى ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ، وَأَجْرَى مَا لَمْ

يُضَمَّرُ: مِنَ الثَّنِيَّةِ إِلَى مَسْجِدِ بَنِي زُرَيْقٍ.

قَالَ ابْنُ عُمَرَ: وَكُنْتُ فِيْمَنْ أُجْرِيَ.

440- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, ia berkata: Nabi ﷺ memperlombakan kuda yang dikuruskan dari Haifa’ sampai Tsaniyyatul Wada’, dan memperlombakan kuda yang tidak dikuruskan dari Tsaniyyatul Wada’ sampai ke masjid Bani Zuraiq.

Ibnu ‘Umar berkata: Dan saya termasuk yang ikut perlombaan.

قَالَ سُفْيَانُ: مِنَ الْحَفِيَاءِ إِلَى ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ: خَمْسَةُ أَمْيَالٍ

أَوْ سِتَّةٌ، وَمِنْ ثَنِيَّةِ الْوَدَاعِ إِلَى مَسْجِدِ بَنِي زُرَيْقٍ: مِيلٌ.

Sufyan (Ats-Tsauri, salah seorang perawi hadits ini) berkata: dari Haifa’ sampai Tsaniyyatul Wada’ jaraknya sekitar lima atau enam mil, dan dari Tsaniyyatul Wada’ sampai ke masjid Bani Zuraiq jaraknya sekitar satu mil.

Faedah-Faedah:

1. Disyari’atkannya perlombaan kuda, dan ini termasuk olahraga yang terpuji karena sebagai persiapan untuk jihad.

2. Dibolehkannya menguruskan kuda; yakni: memberi makan kuda sampai gemuk dan kuat, kemudian makanannya dikurangi sampai hanya sebatas makanan pokok saja, kemudian dimasukkan ke dalam sebuah rumah dan diberikan pakaian kuda; sampai kuda itu merasa panas dan berkeringat. Jika keringatnya

sudah kering; maka dagingnya akan ringan dan akan kuat dalam berlari. Dan hal ini disukai untuk dilakukan pada kuda yang akan digunakan untuk berjihad.

٤٤١ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: عُرِضْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ، وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ ، فَلَمْ يُجِزْنِي، وَعُرِضْتُ عَلَيْهِ يَوْمَ الْخَنْدَقِ، وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ ، فَأَجَازَنِي.

441- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, ia berkata: Saya diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ pada perang Uhud dan ketika itu umurku empat belas tahun; maka beliau tidak memperbolehkanku (untuk ikut berperang). Dan saya diperlihatkan kepada Rasulullah ﷺ pada perang Khandaq dan ketika itu umurku lima belas tahun; maka beliau memperbolehkanku (untuk ikut berperang).

Faedah: Disukai bagi imam kaum muslimin untuk minta diperlihatkan para pasukan yang akan ikut berjihad, maka barangsiapa yang ia lihat layak untuk berjihad; ia bolehkan, dan barangsiapa yang ia lihat belum layak untuk berjihad; ia tolak.

٤٤٢ - عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَسَمَ فِي النَّفْلِ: لِلْفَرَسِ سَهْمَيْنِ، وَلِلرَّجُلِ سَهْمًا.

442- Dari Ibnu ‘Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ: membagi ghanimah (rampasan perang): untuk kuda dua bagian dan untuk pejalan kaki satu bagian.

Faedah: Orang yang berperang dengan mengendarai kuda; maka ia mendapatkan tiga bagian dari ghanimah:

dua untuk kudanya dan satu untuk dirinya. Adapun yang berperang dengan berjalan kaki -yakni: tidak menaiki kuda-; maka ia hanya mendapatkan satu bagian.

٤٤٣ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم كَانَ يُنْفِلُ بَعْضَ مَنْ يَبْعَثُ فِي السَّرَايَا لِأَنْفُسِهِمْ خَاصَّةً، سِوَى قَسَمِ عَامَّةِ الْجَيْشِ.

443- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم memberikan tambahan untuk sebagian orang yang beliau utus dalam *sariyyah* untuk diri mereka secara khusus selain bagian untuk pasukan secara keseluruhan.

Faedah: Imam kaum muslimin berhak untuk memutuskan apa yang maslahat bagi kaum muslimin, sehingga ia dibolehkan melakukan *tanfiil* (memberikan tambahan) kepada orang-orang yang menurutnya layak untuk mendapatkannya (lihat makna *tanfiil* pada faedah hadits no. 435).

٤٤٤ - عَنْ أَبِي مُوسَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ رضي الله عنه، أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم، قَالَ: ((مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السِّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا))

444- Dari Abu Musa ‘Abdullah bin Qais رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Barangsiapa yang mengangkat senjata atas kami; maka bukan termasuk golongan kami.”**

Faedah: Haramnya mengangkat senjata atas kaum

muslimin. Dan makna mengangkat senjata adalah: memerangi, menumpahkan darah dan menakut-nakuti. Senjata hanya boleh diangkat atas orang-orang kafir, pemberontak, dan perampok.

٤٤٥ - عَنْ أَبِي مُوسَى رضي الله عنه، قَالَ: سئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الرَّجُلِ: يُقَاتِلُ شَجَاعَةً، وَيُقَاتِلُ حَمِيَّةً، وَيُقَاتِلُ رِيَاءً؛ أَيُّ ذَلِكَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ))

445- Dari Abu Musa رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ ditanya tentang seorang yang: berperang untuk menampakkan keberanian, karena membela keluarga dan karena riya'; maka manakah dari mereka yang *fi sabilillaah* (di jalan Allah). Maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah lah yang paling tinggi; maka dialah yang *fi sabilillaah*.”**

Faedah: Wajibnya ikhlas dalam berjihad *fi sabilillaah*; yakni: dengan menjadikan tujuan jihadnya untuk meninggikan kalimat Allah dan menolong agama-Nya.

كِتَابُ الْعِتْقِ

Kitab Pembebasan Budak

(*Al-Itqu*) adalah: memerdekakan budak dan membebaskannya dari perbudakan.

Dan ini termasuk ibadah yang paling utama; berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

أَيُّمَا امْرِئٍ مُسْلِمٍ أَعْتَقَ امْرَأً مُسْلِمًا؛ اسْتَنْقَذَ اللَّهُ بِكُلِّ عَضْوٍ مِنْهُ عَضْوًا مِنْهُ مِنَ النَّارِ.

“Siapa saja dari seorang muslim yang membebaskan muslim lain (yang menjadi budak); maka dengan setiap anggota tubuh (budak) tersebut; Allah akan menyelamatkan anggota tubuhnya dari Neraka.”
Muttafaqun ‘Alaihi.

٤٤٦ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ:
(مَنْ أَعْتَقَ شِرْكَاءَ لَهُ فِي عَبْدٍ، فَكَانَ لَهُ مَالٌ يَبْلُغُ ثَمَنَ الْعَبْدِ؛ قَوْمَ عَلَيْهِ قِيَمَةٌ عَدْلٍ، فَأَعْطَى شُرَكَاءَهُ حِصَصَهُمْ، وَعَتَقَ عَلَيْهِ الْعَبْدَ، وَإِلَّا فَقَدْ عَتَقَ مِنْهُ مَا عَتَقَ))

446- Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa membebaskan bagiannya dalam seorang budak sedangkan dia memiliki harta yang mencapai harga budak tersebut; maka (budak itu) ditaksir harganya

dengan adil, dan dia memberi para sekutunya bagian-bagian mereka, dan budak tersebut dibebaskan olehnya. Kalau dia tidak melakukan demikian; maka telah bebas dari budak itu: bagian yang telah dibebaskan oleh orang (yang membebaskan bagiannya) tersebut.”

٤٤٧ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، قَالَ: ((مَنْ
أَعْتَقَ شَقِيصًا مِنْ مَمْلُوكٍ؛ فَعَلَيْهِ خَلَاصُهُ فِي مَالِهِ، فَإِنْ لَمْ
يَكُنْ لَهُ مَالٌ؛ فُؤَمَ الْمَمْلُوكُ قِيَمَةَ عَدْلِ، ثُمَّ اسْتُسْعِيَ
الْعَبْدُ، غَيْرَ مَشْقُوقٍ عَلَيْهِ))

447- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: “Barangsiapa membebaskan bagiannya dalam seorang budak; maka ia harus membebaskannya secara keseluruhan (dengan biaya) dari hartanya. Kalau ia tidak memiliki harta (untuk membebaskan); maka harga budak itu ditaksir dengan adil, kemudian budak itu diminta berusaha/bekerja (untuk membayar sisa harganya - pent) dengan tidak menyulitkannya.”

Faedah-Faedah:

1. Bolehnya berserikat dalam kepemilikan seorang budak.
2. Bolehnya sebagian orang yang berserikat dalam kepemilikan seorang budak: untuk membebaskan bagiannya dari budak tersebut, akan tetapi ia harus mengganti dengan hartanya: bagian dari orang lain yang berserikat, kemudian membebaskan budak

tersebut secara keseluruhan. Dan ini dinamakan *siraayah*.

3. Jika orang yang membebaskan budak tersebut tidak memiliki harta untuk mengganti bagian dari orang lainnya yang berserikat; maka ia telah membebaskan bagiannya saja, sehingga budak tersebut hanya sebagiannya saja yang merdeka.

4. Budak yang sudah merdeka sebagian; maka ia ditaksir harganya dengan adil, kemudian budak itu diminta berusaha/bekerja untuk membayar sisa harganya dengan tidak menyulitkannya.

بَابُ: بَيْعِ الْمُدَبَّرِ

Bab: Bai' Mudabbar

Mudabbar adalah: seorang pemilik budak mengikat/mengaitkan pembebasan budaknya dengan kematian dirinya, yakni: budak itu dibebaskan ketika dia mati.

Dan hal ini dibolehkan asalkan nilai budak itu tidak lebih dari sepertiga hartanya karena diqiyaskan dengan wasiat, karena tidak boleh berwasiat lebih dari sepertiga bagi orang yang memiliki ahli waris (sebagaimana telah dijelaskan pada faedah hadits no. 314).

٤٤٨ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: دَبَّرَ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ غُلَامًا لَهُ.

448- Dari Jabir bin ‘Abdullah رضي الله عنه, ia berkata: Ada seorang laki-laki dari Anshar yang membebaskan budaknya secara *mudabbar*.

وَفِي لَفْظٍ: بَلَغَ النَّبِيُّ ﷺ: أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِهِ أَعْتَقَ
عُلامًا عَنْ دُبُرٍ، لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرُهُ، فَبَاعَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
بِثَمَانِمِائَةِ دِرْهَمٍ، ثُمَّ أَرْسَلَ ثَمَنَهُ إِلَيْهِ.

Dalam suatu lafazh: Sampai kepada Nabi ﷺ bahwa ada seorang dari shahabatnya yang membebaskan budaknya secara *mudabbar* sedangkan dia tidak memiliki harta lainnya, maka Rasulullah ﷺ, menjual (budak) tersebut dengan 800 (delapan ratus) dirham, dan uang itu dikirimkan kepada shahabatnya tersebut.

Faedah: Dibolehkannya menjual budak yang dibebaskan secara *mudabbar* walaupun pemiliknya belum meninggal. Dan lahiriyah hadits ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ menjual budak *mudabbar* tersebut dikarenakan pemilik budak: tidak memiliki harta selain budak tersebut -sehingga kalau dibebaskan secara *mudabbar*; maka lebih dari sepertiga hartanya-.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya semua kebaikan menjadi sempurna.

Buku “Faedah-Faedah ‘Umdatul Ahkam” (1 s/d 4) ini selesai ditulis oleh Ahmad Hendrix pada 24 Syawwal 1442 H / 5 Juni 2021 M.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ،
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

(Mahasuci Engkau, ya Allah, dengan memuji-Mu.
Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak
diibadahi selain Engkau. Aku meminta ampun dan
bertaubat kepada-Mu)

